

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG  
JAWAB PADA PEMBELAJARAN IPS DI SDN 2 SIDAREJA  
KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Pd.

Oleh :  
**Sugiastuti**  
**NIM 201763045**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-626553  
Website : [www.pps.uinrabru.ac.id](http://www.pps.uinrabru.ac.id) Email : [pps@uinrabru.ac.id](mailto:pps@uinrabru.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 888 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Sugiastuti  
NIM : 201763045  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab  
Pada Pembelajaran IPS di SDN 2 Sidareja Kecamatan  
Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal 22 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 28 Juli 2022  
Direktur,

*(Signature)*  
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : **Sugiasuti**  
NIM : 201763045  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab Pada Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	<b>Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag</b> NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		26-7-2022
2	<b>Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.</b> NIP. 19640914 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		25-7-2022
3	<b>Dr. H. Siswadi, M.Ag</b> NIP. 19701010 200003 1 004 Pembimbing/ Penguji		26-7-2022
4	<b>Dr. Donny Khoirul Azis, M.Pd.I.</b> NIP. 19850929 201101 1 010 Penguji Utama		26-7-2022
5	<b>Dr. Hj. Ifada Novikasari, M.Pd</b> NIP. 19831110 200604 2 003 Penguji Utama		26-7-2022

Purwokerto, 25 Juli 2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

**Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.**  
NIP. 19640914 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-635553  
Website : [www.pps.uinsoalzu.ac.id](http://www.pps.uinsoalzu.ac.id) Email : [pps@uinsoalzu.ac.id](mailto:pps@uinsoalzu.ac.id)

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
**Direktur Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin  
Zuhri**  
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Sugiastuti  
NIM : 201763045  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ( PGMI )  
Judul : Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota tugas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alakum Wr.Wb.

Purwokerto, 14 Mei 2022  
Pembimbing

**Dr. H. Siswadi, M.Ag**  
NIP. 19701010 200003 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab Pada Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 14 Juni 2022

Hormat saya,



**Sugastuti**  
NIM.201763045

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB  
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SDN 2 SIDAREJA KECAMATAN  
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

**SUGIASTUTI  
NIM 201763045**

**ABSTRAK**

Perkembangan pengetahuan dan teknologi sekarang ini yang diiringi dengan adanya peradaban moderen di era globalisasi yang semakin kuat dalam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik agama, sosial, budaya, berbangsa dan bernegara. Dalam upaya mengembalikan kehidupan agama sosial budaya bangsa dari pengaruh era globalisasi. Pengaruh negatif dari globalisasi memberikan efek yang cukup buruk seperti ditunjukkannya kerapuhan bangsa. Demikian, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan gerakan berbasis pendidikan karakter pada skala nasional. Kesadaran untuk memiliki karakter yang baik harus dibangun dan dibentuk. Sebab, sejak lahir karakter bukanlah suatu bawaan dan bukan yang selalu diwariskan oleh orang tua. Demikian, faktor pendidikan agama memiliki kontribusi dalam membangun karakter anak. Soekarno menyebut “agama menjadi unsur yang mutlak dalam nasional dan *character building*”. Karakter religius dan tanggung jawab sudah semestinya memang dapat dibangun pada usia dini untuk peserta didik. Pada perkembangan yang dilakukan untuk peserta didik tidak berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi melalui tahapan proses yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal serta lingkungan sekolah. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis hasil dari pembentukan karakter religius dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS siswa di SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data diperoleh melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SD Negeri 2 Sidareja telah berusaha membentuk karakter religious dan tanggunh jawab peserta didik khususnya kelas IV melalui pembelajaran IPS yaitu beberapa usaha yang dilakukan adalah : (1) Berdoa sebelum pelajaran, (2) Menghafalkan asmaulhusna, (3) Melaksanakan sholat berjamaah, (4) Melaksanakan sholat duha, (4) Pembiasaan mengucapkan salam bila bertemu teman dan berjabat tangan, (5) Berpakain seragam muslim sesuai dengan aturan sekolah, (6) Menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan diri sendiri seperti pakaian, rambut dan kuku, (7) Menjalankan peraturan/tata tertib sekolah, (8) Bersikap disiplin dalam pembelajaran , (9) Berbaris sebelum masuk dan setelah berdoa dan apalan asmaul

husna selalu menyayikan lagu Indonsia Raya dan menghafalkan pancasila, (10) Selalu menggunakan bahasa indonesia dalam berkomunikasi, (11) Mengikuti latihan dan berangkat dalam kegiatan ekstrakurikuler

**Kata kunci :** *Pembentukan karakter, religious, tanggung jawab, IPS*



**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB  
PADA PEMBELAJARAN IPS DI SDN 2 SIDAREJA KECAMATAN  
KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA**

**SUGIASTUTI  
NIM 201763045**

**ABSTRACT**

The development of knowledge and technology today is accompanied by the existence of modern civilization in the era of globalization which is getting stronger in influencing various aspects of life, whether religious, social, cultural, national and state. In an effort to restore the nation's socio-cultural religious life from the influence of the globalization era. The negative effects of globalization have a fairly bad effect, as shown by the fragility of the nation. Thus, the government through the Ministry of National Education seeks a character education-based movement on a national scale. Awareness to have a good character must be built and formed. Because, since birth, character is not something that is innate and is not always inherited by parents. Thus, the factor of religious education has a contribution in building children's character. Soekarno called "religion to be an absolute element in national and character building". Religious character and responsibility should indeed be built at an early age for students. The development carried out for students does not take place by itself, but through stages of the process that are influenced by the family environment, the community environment where students live and the school environment. The research objective to be achieved in this study is to describe and analyze the results of the formation of religious character and responsibility in social studies learning for fourth grade students of SD Negeri 2 Sidareja, Kaligondang District, Purbalingga Regency.

This research method uses a qualitative approach and the type of phenomenological research. Research data obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis was obtained through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data using source triangulation techniques.

The results of this study indicate that SD Negeri 2 Sidareja has made efforts to shape the religious character and responsibility of students, especially grade IV through social studies learning, namely: (1) Praying before lessons, (2) Memorizing Asmaulhusna, (3) Implementing praying in congregation, (4) carrying out the duha prayer, (4) getting used to saying greetings when meeting friends and shaking hands, (5) dressing in Muslim uniforms according to school rules, (6) maintaining the cleanliness of the classroom, school environment and yourself such as clothes, hair and nails, (7) Implement school rules/rules, (8) Be disciplined in learning, (9) Line up before entering and after praying and chanting Asmaul Husna always sing the song Indonesia Raya and memorize Pancasila, (10) Always use Indonesian in communicating, (11) Participate in training and go to extracurricular activities

**Keywords:** Character building, religious, responsibility, Social Studies



## **TRANSLITERASI**

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

#### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba <sup>ˀ</sup>	b	Be
ت	ta <sup>ˀ</sup>	t	Te
ث	ṡa <sup>ˀ</sup>	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa <sup>ˀ</sup>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>ˀ</sup>	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>ˀ</sup>	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	ṡad	ṡ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṡa <sup>ˀ</sup>	ṡ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ḏa <sup>ˀ</sup>	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa <sup>ˀ</sup>	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

#### B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

1		<i>Faṭḥah</i>	Ditulis	A
	Contoh	كُتِبَ	Ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>kasrah</i>	Ditulis	I
	Contoh	ذُكِرَ	Ditulis	<i>Žukira</i>
3	و	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U
	Contoh	يُضَبُّ	Ditulis	<i>Yazḥabu</i>

### 2. Vokal Panjang

1	<i>Faṭḥah + alif</i>	ditulis	<i>ā</i>
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	<i>Faṭḥah+ya"mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تَنْزِي	ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya mati</i>	ditulis	<i>Ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>

### 3. Vokal Rangkap (*diftong*)

1	<i>Faṭḥah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	كَيْفَ	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حَوْلَ	Ditulis	<i>ḥaula</i>

## C. Ta' Marbūṭah

### 1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

**D. Bila ta'marbūḥah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau ḍammah**

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakātal-fūr</i>
------------	---------	--------------------

**E. Syaddah (Tasydid)**

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

مُعْتَدٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**F. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَا يُشْكِرُكُمْ	Ditulis	<i>La 'in syakartum</i>



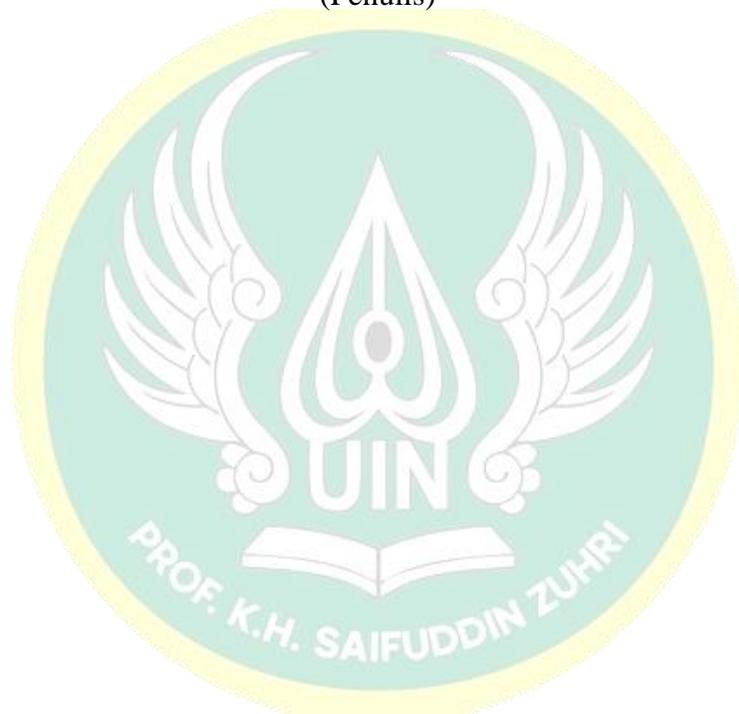
## **MOTTO**

Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.

(QS. Al-Mujadalah: 11)

Adanya ujian adalah agar giat belajar bukan belajar dengan giat untuk menghadapi ujian

(Penulis)



## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Terkhusus untuk Suami, anak-anaku dan Ayahku tercinta, terimalah kebahagiaan ini sebagai cinta dan sayangku untuk semua pengorbanan yang diberikan dan selalu mengiringi langkah saya, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas do'a dan dukungannya yang tulus yang telah diberikan selama ini demi terwujudnya cita-cita menjadi Megister Pendidikan Guru Madrasah dan Ibtidaiyah (S2).
2. Sahabat-sahabatku yang tak pernah berhenti dan bosan untuk memberikan semangat.
3. Keluarga besar SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga yang tak pernah bosan- bosan atau berhenti untuk selalu mendukungku.
4. Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik;
5. Sahabat dan teman sejawat yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang penulis harapkan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab Pada Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.,Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis;
4. Dr. H. Siswadi, M.Ag. selaku Pembimbing yang dengan sabar dan penuh ketelitian senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kerjasama beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis;
5. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi;

6. Seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, Orangtua siswa, siswa-siswi, dan staf karyawan) SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga, yang telah bekerjasama memberikan data dan informasi serta bantuan lainnya selama penulis melakukan penelitian ini;
7. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI angkatan 2020, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga keilmuan yang kita dapatkan menjadi bekal dalam pengabdian kita kepada Allah SWT, bangsa, dan negara;
8. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Penulis hanya dapat mengucapkan Jaza Kumullah ahsanaljaza dan semoga segala bantuan, dorongan, bimbingan, simpati, dan kerjasama yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 27 Juni 2022

Penulis,

**Sugiastuti**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>II</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>III</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>IV</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS) .....</b>	<b>VIII</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>X</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>XIV</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>XV</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>XVI</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XXI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>XXII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XXIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Karakter.....	8
a. Pengertian .....	8
b. Pendidikan Karakter .....	14
c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	17
d. Pembentukan Karakter .....	23

e. Tujuan Pendidikan Karakter.....	24
f. Tahap-tahap Pendidikan Karakter .....	25
g. Strategi Pembentukan Karakter.....	26
h. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter....	31
2. Karakter Religius .....	33
a. Pengertian Religius.....	33
b. Macam- macam Karakter Religius .....	34
c. Cara Pembentukan Karakter Religius .....	37
d. Indikator Karakter Religius.....	37
3. Karakter Tanggung Jawab .....	39
a. Pengertian Tanggung Jawab.....	39
b. Ciri- Ciri Karakter Tanggung Jawab .....	40
c. Macam-macam Tanggung Jawab .....	41
d. Cara Menjadikan Anak Lebih Bertanggung Jawab.....	43
e. Indikator Karakter Tanggung Jawab .....	45
4. Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab .....	45
5. Pengertian Pelajaran IPS.....	48
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	48
b. Pengertian Pembelajaran .....	50
c. Pengertian Pembelajaran IPS .....	52
6. Pembelajaran IPS SD .....	55
a. Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar .....	55
b. Tujuan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.....	56
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	57
C. Kerangka Berfikir .....	61

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	64
D. Teknik Pengumpulan Data .....	66
E. Teknik Analisis Data .....	68

F. Keabsahan Data .....	69
-------------------------	----

#### **BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	71
1. Sejarah Singkat SDN 2 Sidareja .....	71
2. Profil .....	71
3. Visi dan Misi.....	74
4. Tujuan .....	74
5. Struktur Kurikulum.....	75
6. Muatan Kurikulum.....	76
7. Kegiatan Ekstra Kurikuler .....	78
8. Penguatan Pendidikan karakter.....	81
9. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter .....	84
B. Pembahasan.....	88
1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius dan Tnggung jawab Melalui Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja.....	89
2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dan Tnggung jawab Melalui Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja.....	93
3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Tnggung jawab Melalui Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja.....	103

#### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	114
B. Implikasi .....	115
C. Saran .....	115

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nilai-nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter.....	39
Tabel 2	Struktur Organisasi SDN 2 Sidareja Kaligondang Purbalingga.....	93
Tabel 3	Data Siswa SDN 2 Sidareja Kaligondang Purbalingga.....	93
Tabel 4	Struktur Kurikulum .....	96
Tabel 5	Tingkat Kompetensi .....	93
Tabel 6	Model Sifat dan Pengorganisasian Kegiatan Pramuka .....	100



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan Pembentukan Karakter .....	45
Gambar 2 Kerangka Berfikir.....	82
Gambar 3 Skema Pemeriksaan Keabsahan Data .....	91
Gambar 4 Kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran .....	94
Gambar 5 Upacara pengibaran Bendera .....	103
Gambar 6 Suasana kegiatan pembiasaan sholat berjamaah .....	108



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Pedoman Observasi
- Lampiran 3 RPP
- Lampiran 4 Pedoman Telaah Dokumen
- Lampiran 5 Surat terkait Penelitian
- Lampiran 6 Biodata Penulis





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pengetahuan dan teknologi sekarang ini diiringi dengan adanya peradaban moderen di era globalisasi yang semakin kuat dalam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik agama, sosial, budaya, berbangsa dan bernegara pada umumnya, dan pada kehidupan agama sosial budaya generasi penerus bangsa pada khususnya yang masih dalam tahap proses belajar di bangku sekolah Dasar. Dalam upaya mengembalikan kehidupan agama sosial budaya bangsa dari pengaruh era globalisasi. Pengaruh negatif dari globalisasi memberikan efek yang cukup buruk seperti ditunjukkannya kerapuhan bangsa. Demikian, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengupayakan gerakan berbasis pendidikan karakter pada skala nasional. kemajuan teknologi yang cukup massif ini memberikan pengaruh buruk pada anak-anak bangsa.

Kesadaran untuk memiliki karakter yang baik harus dibangun dan dibentuk. Sebab, sejak lahir karakter bukanlah suatu bawaan dan bukan yang selalu diwariskan oleh orang tua. Demikian, faktor pendidikan agama memiliki kontribusi dalam membangun karakter anak. Soekarno menyebut “agama menjadi unsur yang mutlak dalam nasional dan *character building*”. Karakter religius dan tanggung jawab sudah semestinya memang dapat dibangun pada usia dini untuk peserta didik. Pada perkembangan yang dilakukan untuk peserta didik tidak berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi melalui tahapan proses yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dimana peserta didik tinggal serta lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan keluarga lingkungan masyarakat serta sekolah memang sebaiknya dapat dipadukan dengan pendidikan karakter melalui program yang diupayakan bersama. Dengan begitu, lingkungan sekolah dapat membangun budaya pendidikan berkarakter. Nilai karakter yang penting untuk diterapkan berupa karakter

religius dan tanggung jawab menjadi hal yang perlu diperhatikan. Karakter religius mengantarkan peserta didik pada individu yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt. Tanggung jawab memberikan penguatan peserta didik untuk dapat melakukan kewajiban dan juga tugas baik untuk dirinya, keluarga dan lingkungan terdekatnya. Tanggung jawab juga membuat anak dapat lebih mandiri dengan kemampuannya menyelesaikan persoalan yang dialami. Di sinilah penguatan karakter religius dan tanggung jawab penting untuk diajarkan dan dilakukan pada usia dasar sehingga kualitas pendidikan memiliki peningkatan menjadi generasi bangsa yang berkarakter sesuai dengan cita-cita harapan pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup>

Pada lingkungan sekolah, rumah dan lainnya tetap dibutuhkan interaksi yang melibatkan pendidikan karakter religius dan tanggung jawab. Setiap individu dari lapisan kanak-kanak hingga dewasa mutlak untuk diberikan pendidikan tersebut. Sebab, setiap individu membutuhkan identitas dan ciri yang dilandaskan pada aturan dan norma melalui pendidikan karakter tersebut. Kelekatan tentang karakter religius dan tanggung jawab harus dimiliki setiap individu untuk membangun dan membuat pengaruh yang baik bagi orang di lingkungan sekitarnya. Hal itu dapat diindikasikan caranya berpikir dan bertindak yang melibatkan aspek religius serta tanggungjawab. Indikasi lainnya yang dapat diidentifikasi berupa keyakinan dan keteguhan yang dimilikinya dengan tetap berinteraksi dengan baik pada sesama dan lingkungan sekitar sebagai bentuk perilakunya. Karakter religius dan tanggungjawab pada segi berbicara juga dapat dilihat dari pengawasan dirinya dalam berbicara atau pun membuat sapaan yang nyaman untuk orang lain. Demikian, penerapan tersebut penting untuk dilakukan sebagai penangkal dan panduan individu dalam menghadapi zaman rentan dengan degradasi moral ini. Individu juga pada penerapan karakter tersebut dapat memahami konsekuensi yang akan dihadapi dengan baik.

---

<sup>1</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 222

Pemaknaan dalam membentuk karakter sebaiknya memang tidak semestinya dimengerti hanya melalui penyampaian materi pengajaran yang dilakukan guru di sekolah. Akan tetapi, pada interaksi, aktivitas dan kegiatan yang melibatkan sepenuhnya di sekolah harus sejak semula dimaknai juga sebagai kegiatan interaksi yang juga turut membangun karakter individu. Peserta didik tetap membutuhkan pembentukan karakter dengan baik untuk menjadi generasi yang memiliki kesiapan dan kematangan. Orang tua memiliki harapan besar dengan memberikan pendidikan anaknya di sekolah. Di sinilah sekolah memiliki tanggung jawab besar bukan saja sebagai lembaga. Akan tetapi, sekolah sebagai perorangan yang melibatkan guru dan jajarannya juga memiliki keterlibatan penuh dalam melakukan pendidikan yang terbaik untuk peserta didik. Pembelajaran IPS menjadi salah satu media sekaligus model yang dapat turut membentuk kepribadian dan karakter anak sebagai bagian dari masyarakat yang senantiasa dapat berperan dalam memantapkan diri sebagai generasi bangsa. Untuk itulah, diperlukan pola kebiasaan yang baik dan juga berulang untuk membentuk kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa narasumber, terdapat beberapa kegiatan pengembangan budaya islami yang rutin dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah di SD Negeri 2 Sidareja dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Kegiatan pengembangan budaya islami tersebut adalah sebagai berikut: pembiasaan shalat berjamaah baik salat sunah ataupun salat wajib, adab makan, pembiasaan antri, sikap tanggung jawab, pembiasaan adab dalam pergaulan, pembiasaan cinta Al Qur'an dengan tadarus baca Al-Qur'an, infak Jum'at, Salat dhuha, membaca Asmaul Husna, olahraga, peduli lingkungan, upacara dan apel pagi, berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, menghafal pancasila.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Yanuarti Dwi Rahayu Guru SD Negeri 2 Sidareja, pada tanggal 2 Februari 2021

Dari persoalan dan penjelasan yang sudah diurai, peneliti tertarik terhadap proses penerapan karakter religius dan tanggung jawab pada Pelajaran di SDN 2 Sidareja. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat siswa menjadi individu yang lebih konsisten lagi dalam berperilaku sesuai harapan menjadi lebih baik lagi menjadi insan yang berakhlak mulia dan memiliki budaya berkarakter.

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

### 1. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan dari kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam tesis ini, yaitu karakter religius dan karakter tanggung jawab, mata pelajaran IPS, kelas IV SDN 2 Sidareja.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pembentukan karakter religius dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS kelas IV di SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan serta menganalisis hasil dari pembentukan karakter religius dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran pembentukan karakter religius dan tanggung jawab dari segi teoritis dan praktis:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan konsep tentang

pembentukan karakter religius dan tanggung jawab pada pelajaran IPS kelas IV di sekolah untuk membentuk karakter siswa.

- b. Memberikan kontribusi dalam hal upaya karakter religius dan tanggung jawab
- c. Berkontribusi dalam ilmu pendidikan secara ilmiah yaitu bagaimana upaya pembentukan karakter religius dan tanggung jawab, terkhusus pada lembaga pendidikan tingkat dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu sumber keilmuan dalam upaya pembentukan karakter religius dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS kelas IV guna mengembangkan pendidikan serta pembelajaran menjadi lebih berkualitas pada lembaga pendidikan yang dipimpinnya

### b. Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar.

### c. Bagi Siswa

Sebagai dorongan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya karakter religius dan tanggungjawab.

### d. Bagi Orangtua

Sebagai pembuka wawasan agar lebih memahami dan menyadari akan pentingnya karakter religius dan tanggungjawab pada anak-anak di usia sekolah dasar.

### e. Bagi Peneliti lain

penelitian ini dapat membantu dan melatih peneliti dalam melakukan kajian-kajian ilmiah berdasarkan teori-teori supaya pengetahuan dan wawasan peneliti bisa bertambah serta memotivasi peneliti untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam pembentukan karakter kepada peserta didik.

## **E. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil keseluruhan penelitian ini, penulis menentukan sistematika pembahasan dalam lima bab, setiap bab tersusun secara rinci dan sistematis yang tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Sebagai bagian pendahuluan dalam bagian tesis ini, diawali dengan menjabarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini. Dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berupa rumusan permasalahan penelitian, tujuan dari dilaksanakannya penelitian, manfaat yang menjadi harapan dari penelitian ini serta alur atau sistematika dalam penulisan tesis ini.

Bab II Kajian Teoritik. Bagian ini menguraikan deskripsi konseptual berupa teori-teori yang dapat menjadi acuan dan landasan pembahasan hasil penelitian, yaitu tentang konsep karakter, konsep religius, konsep tanggung jawab, Konsep mata pelajaran IPS, konsep Pembelajaran IPS, konsep Media Pembelajaran, macam-macam media, dan deskripsi penanamam pembentukan karakter religius dan Tanggung jawab siswa. Kemudian disajikan penelitian terdahulu yang ada keterkaitanya dengan penelitian ini sebagai dasar untuk memastikan kelayakan dan kebaruan dari penelitian ini. Pada akhir bab ini disajikan kerangka berpikir untuk memberikan gambaran utuh tentang objek yang diteliti di dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini adalah bagian ke-3 dari penyusunan tesis ini, bagian ini berisi jenis penelitian yang diaplikasikan, kemudian sumber data-data penelitian, yang dilanjutkan menggunakan teknik yang diaplikasikan di dalam mengumpulkan data-data penelitian serta analisisnya. Pada bagian akhir, disajikan teknik-teknik yang diaplikasikan dalam pengecekan keabsahan data yang didapatkan didalam penelitian.

Bab IV Sajian Dan Analisis Data. Bagian ini membahas tentang hasil penelitian, disajikan data atau temuan yang diperoleh dari lapangan

yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian yang membahas tentang berbagai program kegiatan sekolah yang dilaksanakan atau diterapkan kepada siswa sebagai proses pembentukan karakter religius dan Tanggung jawab pada pelajaran IPS melalui media alam kelas 4 SDN 2 Sidareja. Setelah hasil penelitian disajikan, kemudian dilakukan pembahasan, dengan mengklasifikasi serta mendistribusikan temuan hasil penelitian di dalam bab I, setelah itu disejajarkan dengan teori sesuai yang dicantumkan pada bab II, dan memiliki kesesuaian metode penelitian yang diaplikasikan pada bab III. Seluruhnya dipaparkan di pembahasan guna didiskusikan dengan kajian teori.

Bab V Simpulan, implikasi, dan saran. Akhir dari tesis ini ditutup dengan simpulan, yaitu bagian yang menjawab masalah-masalah di dalam penelitian. Bagian ini juga berisi implikasi serta saran kepada khalayak atau pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil temuan kajian yang diteliti.

Selanjutnya, pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar pustaka, lampiran pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung (foto dan dokumen), surat izin dan keterangan pelaksanaan penelitian dan daftar riwayat hidup.

Pembuatan sitematika tersebut dibuat sebagai cara agar para pembaca dapat membaca, berpikir dan memahami laporan ini secara runtut dan komperhenif.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter

###### a. Pengertian

Karakter dapat diartikan sebagai sesuatu kebiasaan yang sudah melekat pada seseorang. Karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ia terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukan. Menurut Jonathan Webber dalam Jurnal Filsafat menjelaskan bahwa karakter adalah akumulasi dari beberapa ciri-ciri yang muncul dalam cara berpikir, merasa, dan akting. Orang yang berani atau pengecut dalam menghadapi masa-masa sulit, kecemasan dalam menghadapi banyak orang, adalah contoh sederhana dari karakter seseorang. Hal ini sesuai dengan rumus yang diungkapkan oleh Victor Battistich, menekankan bahwa karakter adalah konstelasi yang sangat luas antara sikap, tindakan, motivasi, dan keterampilan. Karakter melibatkan sikap, tindakan, cara berpikir, dan tanggapan terhadap ketidakadilan, interpersonal dan emosional, dan komitmen untuk melakukan sesuatu untuk masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, karakter selalu dihadapkan dengan baik dan buruk, dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Berbuat baik berarti memiliki karakter yang baik dan ideal; sebaliknya, melakukan perbuatan buruk berarti memiliki karakter yang buruk.<sup>3</sup>

Karakter sangat identik dengan moral. Moral merupakan prilaku yang diterapkan seseorang dalam kehidupan nyata. Moral identik dengan susila, dimana moral akan mendidik manusia seutuhnya (*Al-Insanul Kaffah*). Harus dipahami sejak awal baik orang

---

<sup>3</sup> Mirsa Istiharoh, *Learning Innovation for Character Education in Global Era: Methods and Assessments*, dalam jurnal *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2019, vol 323, 275

tua maupun pendidik bahwa sejak awal kehidupan manusia memiliki potensi energy positif ataupun negative yang tertanam pada dirinya. Dengan hal itu, karakter

akan berubah dan tidaknya ditentukan oleh lingkungan dengan menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan zaman. Pembahasan mengenai karakter banyak mengalami pasang surut, hal ini seiring dengan perkembangan zaman yang selalu berubah tiap tahunnya. Maka karakter bisa jadi kepribadian seseorang yang sudah ditanamkan sejak ia kecil. Agar peserta didik bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang positif perlu adanya kegiatan pencegahan dari berbagai pengaruh negatif. Beberapa upaya yang bisa dilakukan agar tetap memiliki karakter yang positif adalah meminimalisir peserta didik melihat perbuatan keji secara langsung. Memprogramkan kegiatan untuk memenuhi seluruh aspek perkembangan kepribadian. Melibatkan peserta didik dalam aktivitas positif.<sup>4</sup>

Berbicara tentang pembelajaran kepribadian sesungguhnya bukan perihal baru dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembelajaran kepribadian telah semenjak lama jadi bagian yang berarti dalam misinya pendidikan semestinya ada penekanan yang biasa dipakai untuk sebagai penyebutan berbeda.<sup>5</sup> Kabar tentang pentingnya pembelajaran kepribadian kembali muncul serta jadi fokus atensi selaku respons atas bermacam perkara bangsa, paling utama permasalahan degradasi moral diantaranya, semacam hilangnya rasa peduli, hilangnya kehormatan yang hakiki serta kekerasan, pertengkaran pelajar, bentrok antar etnis, serta yang tak manusiawi terhadap manusia (seks leluasa). Keadaan tersebut menurut Tilaar ialah eksistensi masyarakat yang baru pada tahapan transformasi

---

<sup>4</sup> Otit Syatibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad-21*. (Jakarta: Edura UNJ, 2020), 4.

<sup>5</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai*. (Makassar, Alauddin University Press, 2012), 21.

sosial bergeser pada tahapan globalisasi.<sup>6</sup>

Sebaliknya nama kepribadian secara bahasa berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, dengan kata lain dapat dikatakan sebagai: budi pekerti, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, karakter ataupun akhlak. Setiap manusia memiliki sesuatu yang dapat membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sesuatu yang membedakan manusia tersebut bisa disebut dengan sifat atau watak. Sifat atau watak dapat juga disebut dengan karakter.<sup>7</sup> Senada dengan itu, kepribadian dimaksudkan selaku watak yang melekat pada seseorang dalam kehidupan. Kepribadian merupakan watak kejiwaan, budi pekerti ataupun akhlak yang jadi karakteristik khas seorang ataupun sekelompok orang. Kepribadian pula dapat dimaksudkan sebagai perilaku, tabiat, akhlak, karakter yang normal selaku hasil proses konsolidasi secara progresif serta dinamis.<sup>8</sup>

Membentuk kepribadian seorang insan bagaikan tulisan yang diukir diatas batu. Kepribadian merupakan tabiat, akhlak, sifat ataupun pula karakter seorang yang tercipta dari hasil peleburan berbagai kebaikan yang diyakini dan didasari berpikir, berperilaku, serta metode seseorang berperan. Kebaikan tersebut dapat pula berupa sikap, moral ataupun bentuk kejujuran, bernai mengemukakan pendapat serta menghormati orang lain. Sedangkan dalam muatan KBI kata ‘kepribadian’ dimaksud selaku tabiat, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.<sup>9</sup> Bapak pendidikan memandang kepribadian ialah sifat ataupun sifat kebaikan manusia. Baginya budi pekerti merupakan bersatunya antara cara pandang berfikir, perasaan, serta kehendak ataupun keinginan yang

---

<sup>6</sup> H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 27.

<sup>7</sup> Wida Faradilah, *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam buku Siswa Kelas 3 SD tema Peduli Lingkungan Sosial, Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2. 2020, 168.

<sup>8</sup> Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*.(Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1

<sup>9</sup> Tim Kbbi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Amelia, 2016), 124

setelah itu memunculkan tenaga. Banyak para pakar yang mengemukakan pendapatnya tentang pembelajaran kepribadian, antara lain Lickona yang mendefinisikan pembelajaran kepribadian selaku upaya yang serius buat menolong seorang menguasai, hirau serta berperan dengan pacuan nilai-nilai etis. Pembelajaran kepribadian menurut Lickona mempunyai 3 unsur pokok, ialah mengenali kebajikan (*knowing the good*), menyayangi kebajikan (*desiring the good*), serta melaksanakan kebajikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mengidentifikasi orang yang berkarakter ialah mereka yang selaku watak natural merespons suasana secara bermartabat yang dihasilkan dalam tindakan yang baik, jujur, tanggungjawab, serta sellau meninggikan martabat manusia. Penafsiran ini serupa apa yang dikatakan oleh Aristoteles, kalau kepribadian itu berkaitan dengan "*habit*" ataupun kebiasaan yang selalu digunakan. Berbeda jika Lickona memporsikan 3 perihal dalam didikan keperibadian, diantaranya: *knowing, loving, and acting the good*. Baginya kesuksesan pembelajaran kepribadian diawali dengan uraian kepribadian baik, mencontohkan, serta suri tauladan atas tindakan yang dilakukan.<sup>10</sup> Pembelajaran Kepribadian bagi Albertus merupakan kebebasan bagi seseorang dalam mengahayati kehidupan untuk dilaksanakan terhadap tuhan maupun ciptaanNya.<sup>11</sup> Dalam pengoptimalan karakter, pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar. Pengoptimalan ini dilakukan agar peserta didik sudah terbiasa memiliki karakter baik dalam berperilaku.<sup>12</sup>

Dengan demikian, yang dinamakan proses pendidikan

---

<sup>10</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 2019), 12-22.

<sup>11</sup> Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 5.

<sup>12</sup> Sofyan Mustoif dan Muhammad Jafar, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publisng, 2018), 5

karakter, atau pendidikan akhlak yaitu usaha sadar dan terencana yang sifatnya bukan alami atau serta merta terjadi secara kebetulan. Bahkan bisa dikatakan bahwa, pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Thomas Lickona membeberkan setidaknya ada tujuh unsur yang menjadi karakter esensial dan utama dimiliki oleh peserta didik yaitu:<sup>13</sup>

1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).

Ketulusan hati atau kejujuran setiap peserta didik dinilai sebuah karakter. Karakter kejujuran merupakan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan apa yang dikerjakan tanpa mengurangi maupun menambahkan. Setiap kali kejujuran diterapkan dalam ranah dunia pendidikan, maka sikap kejujuran akan menjadi sebuah karakter yang baik bagi setiap insan. Kejujuran tidak mengenal sebuah kompromi, ia akan selalu menjabarkan sesuai apa yang ada. Sikap kejujuran harus selalu ada pada diri setiap insan. Dengan adanya kejujuran, setiap manusia memiliki modal utama dalam mengembangkan kehidupan baik dunia maupun akhirat.

2) Belas kasih (*compassion*).

Sikap belas kasih merupakan salah satu sikap karakter yang harus dimiliki peserta didik menurut Thomas Lickona. Sikap ini memiliki belas kasih sesama manusia. Sikap saling memiliki rasa satu sama lain tanpa adanya suatu sekat antar manusia. Belas kasih merupakan karakter yang timbul dari rasa perasaan setiap individu seseorang. Hal pendidikan, rasa belas kasih juga ditunjukkan dengan adanya keakraban antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lainnya.

---

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 148.

3) Kegagahberanian (*courage*).

Kegagahan dalam berani mengambil keputusan merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya kegagahan dalam mengambil sebuah keputusan menjadikan peserta didik memiliki sikap leadear dalam proses pembelannya. Hal ini menjadikan sebuah karakter yang baik bagi peserta didik.

4) Kasih sayang (*kindness*).

Kasih sayang termasuk kedalam karakter peserta didik. Dimana peserta didik harus menyayangi baik yang dilingkungannya maupun yang tidak. Kasih sayang ditunjukkan peserta didik agar peserta didik mampu berkembang dan tumbuh dengan adanya kasih sayang antar sesama teman.

5) Kontrol diri (*self-control*).

Peserta didik dikatakan memiliki karakter yang bagus dan baik, jika ia mampu menyeimbangkan emosi seperti kontrol diri. Sikap kontrol diri dimiliki oleh setiap peserta didik agar mampu memberikan keindahan dan penyeimbangan kehidupan sehari-hari. Kontrol diri mampu memberikan kontribusi dengan mengatur segala hal yang menjadi prioritas dan yang bukan prioritas.

6) Kerja sama (*cooperation*).

Kerja sama yang dimaksudkan disini yaitu kerjasama dengan cara saling membantu sama lain. Kerjasama dengan peserta didik untuk membangun sinergi yang bagus antara peserta didik dengan yang lainnya. Kerja sama ini juga dibangun antara guru dengan peserta didik, agar mampu menciptakan karakter yang baik bagi peserta didik.

7) Kerja keras (*deligence or hard work*).

Sikap kerja keras merupakan salah satu sikap karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya sebuah kerja keras, membuktikan bahwa peserta didik bersungguh-sungguh dan mampu mewujudkan cita-cita yang diinginkan. Dalam konteks kerja keras, karakter yang ditunjukkan yaitu dengan kegigihan dan tanpa menyerah dalam menghadapi setiap kegiatan atau masalah, menjadikan peserta didik mampu tumbuh dengan karakter yang baik.

Pernyataan diatas merupakan Tujuh *core characters* menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik. Adanya tujuh *core characters* tersebut diharapkan peserta didik mampu memberikan karakter peserta didik lebih baik lagi. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan teori tentang karakter. Penggunaan kata karakter dalam penelitian ini yaitu sikap yang dimiliki oleh peserta didik secara sistematis, terulang-ulang dan berkesinambungan yang menjadikan sebuah kebiasaan (habits) pada diri peserta didik baik secara pengetahuan, sikap, maupun tindakan. Pendidikan karakter mengedepankan sebuah iman dan ketakwaan yang dilandasi melalui pendidikan keluarga.<sup>14</sup> Sehingga peserta didik mampu menyerap dan mengembangkan kerakateranya baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam membedah karakter peserta didik, peneliti menggunakan karakter yang disampaikan oleh thomas lickona dan yang sudah dijabarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang ada 18 karakter.

#### b. Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>14</sup> Asriaty, dkk, *Limbaga Simalungun as a Source of Forming Character education*, dalam jurnal Budapest International Research and Critics in Linguistics and education, 3, 3, 2022, 167

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup>

Menurut KBBI, pengertian pendidikan adalah proses mengubahsikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upayamendewasakan manusia melalui usaha dan pengajaran.<sup>16</sup>

Secara terminologis “karakter” diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada factor kehidupannya. Secara harfiah, karakter adalah kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang membedakan dengan individu lain.<sup>17</sup>

Menurut Michael Novak, seorang filsuf kontemporer sebagaimana dikutip Lickona, mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu campuran yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksan dan kumpulan orang-orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.<sup>18</sup>

Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berpikir, bersikap dan bertindak.<sup>19</sup>

Menurut Leo Agung dalam jurnalnya menjelaskan,

*character education is a system to develop the students' character values which include the component of knowledge,*

---

<sup>15</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 662.

<sup>17</sup> Kurniasih, Imas, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Kata Pena, 2018,22

<sup>18</sup> Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York:Bantam Books,2019,16

<sup>19</sup> Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012,35

*awareness or willingness, and action to be implemented into religion, self, common people, environment, and nation as a complete human.*

20

Menurut Muchlas dalam Tutuk Ningsih, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter ini dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik buruk. Memelihara yang baik dan mampu mewujudkan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Menurut Imam Ghazali dalam Saepuddin, pendidikan karakter adalah inti ajaran agama. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan karakter manusia, sebagaimana sabdanya yang bdiriwayatkan oleh Ahmad, Hakim, Dan Baihaqi:

“Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”. Hakekat dari karakter adalah perilaku kita yang muncul dari jiwa yang paling dalam dan benar-benar telah menyatu dengan jiwa kita. Perilaku yang ditimbulkan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan usaha dengan sadar dan sungguh-sungguh dari pendidik kepada peserta didiknya, Peserta didik yang berkarakter baik tentunya akan melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, terhadap dirinya atau pada lingkungan sosialnya.

---

<sup>20</sup> Agung, Leo, *Character Education Integration In Social Studies Learning, International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 2, 2011.

<sup>21</sup> Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktek*, Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021,16

<sup>22</sup> Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam pembentukan Pribadi Muslim Menurut Al-Ghazali*, Bintan: Stain Sar, 2019,30

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai luhur pada peserta didik, untuk membentuk kepribadian yang baik dan kepribadian itu diharapkan menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Perilaku baik peserta didik wujudkan kepada orang lain atau terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan karakter mencakup perasaan yang mampu membedakan baik dan buruk, bukan hanya pemberian materi pengetahuan karakter saja. Pengukuran terwujudnya nilai karakter melalui tindakan peserta didik dan pembentukan karakter itu melalui suatu proses.

Pendidikan karakter sangat penting untuk dikenalkan dan diajarkan kepada peserta didik pada usia dini. Peserta didik sedini mungkin dibimbing dan dibentuk karakternya. Lingkungan sekolah harus melakukan pengembangan pribadi dan ketrampilan hidup bagi peserta didiknya, selain memberikan pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah sangat tepat sebagai sarana pembentukan karakter bagi peserta karena sangat strategis.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis lembaga pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai, etika, estetika dan moral kepada peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasikan ilmu teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Nilai-nilai pendidikan karakter tercermin pada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan secara umum, diantaranya yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Semuanya merupakan bentuk nilai yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang menunjukkan sikap karakter. Nilai nilai yang terkandung didalam pendidikan karakter dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap yang lebih baik terhadap peserta didik.<sup>23</sup>

Dengan demikian, paparan diatas memberikan panafsiran bahwa sejatinya akhlak atau karakter merupakan perwujudan kebiasaan individu yang berasal dari hasil perpaduan antara hati, perilaku, keadaan, rasa, serta kebiasaan yang menyatu dalam diri manusia, kemudian membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelima tersebut merupakan dasar lahirnya sebuah karakter atau akhlak. Jika kelima tersebut disatukan dan dijalankan, maka karakter seseorang akan timbul dalam diri masing masing. Apabila karakter yang ditimbulkan merupakan karakter baik, maka seseorang akan menjadi baik, namun sebaliknya jika karakter yang ditimbulkan atau diaplikasikan buruk, maka ia akan menjadi buruk dalam semua kegiatan sehari-hari. Mengutip Kemdinas yang sudah dipaparkan diatas, dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>24</sup>

Tabel 1  
Nilai Dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Karakter	Deskripsi/Penjabaran
1	Religius	Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, serta mengindahkan rasa kebersamaan meski berbeda agama.
2	Jujur	Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

<sup>23</sup> Desi eri kusumaningrum, *Manajemen Peserta didik*, (Jakarta: Rajawali Prees, 2019), 175.

<sup>24</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012), 43.

No	Karakter	Deskripsi/Penjabaran
		dapat dipercaya Dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sikap jujur ditanamkan sudah sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan bukan hanya sekedar teori.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap yang selalu ditunjukkan tanpa memandang keadaan seseorang, baik suku etnsi maupun agama dan budaya. Semua menjadi lentur dan menjadi satu padu.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ketaatan dan kepatuhan peserta didik yang ditunjukkan dengan mengikuti semua kegiatan yang telah ditetapkan sebuah instansi. Kedisiplinan mencerminkan sebuah karakter peserta didik dalam berperilaku, baik secara sebagian maupun keseluruhan
5	Kerja Keras	secara sebagian maupun keseluruhan Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dari tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras ditunjukkan dengan banyaknya aktifitas peserta didik yang ingin selalu berkemabang dan maju.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berpikir yang selalu memberikan angin segar kepada seluruh

No	Karakter	Deskripsi/Penjabaran
		civitas kegiatan tanpa adanya suatu batasan dari seseorang.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik dalam mengelola segala hal demi tercapainya suatu kegiatan. Sikap yang selalu tidak ketergantungan dengan orang lain, ia selalu berusaha menyelesaikan sendiri.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Cara berpikir yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan dirinya dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

No	Karakter	Deskripsi/Penjabaran
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta atas semua ketenangan yang ada disekelilingnya tanpa adanya sebuah pertumpahan
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Kebiasaan yang dilakukan dengan cara ingin meluangkan waktu sehingga selalu menginginkan dan mengetahui hal-hal yang baru.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap dan tindakan yang selalu melestarikan dan menjaga semua yang sudah diciptakan oleh Tuhan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Nilai -nilai pendidikan karakter dapat diimplementasikan dan

melekat pada diri peserta didik, jika pendidik/*murobbi* juga memiliki karakter yang baik.<sup>25</sup> Dalam kriteria yang digagaskan oleh Imam al-Ghazali seorang pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter, maka ia harus memiliki sifat rasa sayang, tidak menggunakan kekerasan, sebagai suritauladan, memahami peserta didik, mengerti ilmu kejiwaan anak, serta pendidik mampu menerapkan ilmunya. Dalam hal ini, jika seorang pendidik sudah mampu memenuhi kriteria yang digagas oleh imam al-Ghazali, maka ilmu yang diberikan akan menjadi sebuah keberkahan yang nantinya mampu memberikan nilai nilai karakter pada peserta didik, bukan hanya sekedar teori namun lebih sampai pada taraf pengimplementasian.<sup>26</sup> Dengan demikian yang dinamakan dengan nilai nilai karakter yaitu sesuatu yang sudah melekat pada diri seseorang untuk selalu diterapkan dalam kehidupan, baik secara langsung maupun tidaklangsung. Adanya karakter ini, menumbuhkan sikap peserta didik lebih baik lagi dan lebih maju dari sebelumnya.

Senada dengan kebijakan nasional, pendidikan karakter yang tertuang dalam pendidikan nasional Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang menekankan “Pendidikan nasional bertujuan sebagai pengembangan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban umat dalam mencerdaskan kehidupan umat, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan hal itu, potensi perlu dikembangkan mengenai akhlak mulia, mandiri, menjadi warga

---

<sup>25</sup> Marcy Van Fossen, *Teaching Virtue Virtually: can the virtue of tolerance of difersity of conscience be taught online*, dalam jurnal Jurnal of Moral Education, Vol 1, 2021. 5.

<sup>26</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pebentukan Karakter*, (Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2018), 207.

negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam hal apapun yang ia lakukan.<sup>27</sup> Dengan demikian, nilai nilai yang sudah dijelaskan diatas, dapat dijadikan sebuah acuan oleh peneliti, baik secara teori maupun praktiknya.

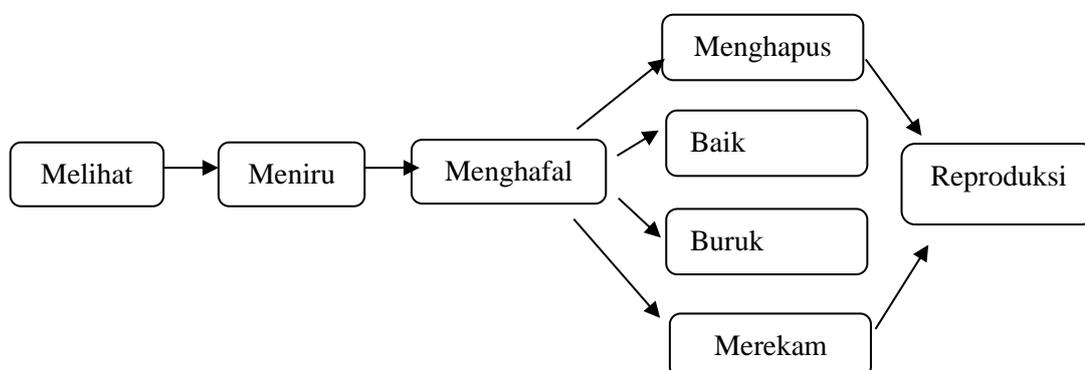
d. Pembentukan karakter

Pembentukan karakter pada peserta didik memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan secara bertahap serta berkelanjutan. Sebagai seseorang yang selalu berkembang, peserta didik khususnya anak yang masih kecil akan selalu meniru tanpa adanya suatu pertimbangan baik dan buruknya kegiatan tersebut. Semua ini ada dorongan dari rasa keingintahuan dalam mencoba sesuatu hal yang baru, kadangkala muncul secara spontan. Peserta didik akan selalu mengcopi atau meniru apa yang ia lihat disekelilingnya. Apabila hal tersebut sangat melekat pada diri peserta didik, maka akan tersimpan di memori jangka panjangnya (*Long Term Memory*).<sup>28</sup> Sehingga, jika yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif, reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif (membangun). Namun, apabila yang masuk ke LTM adalah sesuatu yang negatif, reproduksi yang akan dihasilkan di kemudian hari adalah hal-hal yang destruktif (merusak). Tahapan pembentukan karakter peserta didik dapat dilihat pada tabel atau kerangka berikut ini:

---

<sup>27</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 26-27.

<sup>28</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 37-38.



Gambar 1

### Tahapan Pembentukan Karakter

Pemaparan diatas, menggambarkan dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak atau peserta didik, diawali dengan sesuatu baik atau buruknya, dengan cara mengawali proses melihat, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut. Agar peserta didik mampu mengeluarkan potensinya dalam memiliki karakter sosial yang baik.

#### e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Secara dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar

<sup>29</sup> Fikri, Agus Zaenal, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etikadisekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.22

Kompetensi Lulusan (SKL substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Sementara tujuan Pendidikan karakter menurut Kemendiknas, antara lain<sup>30</sup> :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
  - 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
  - 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
  - 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
  - 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan
- f. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang dimintai, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang dimilikinya. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya, sifat

---

<sup>30</sup> Fikri, Agus Zaenal, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etik di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.24

unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam emori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang disimpan dalam LTM adalah hal yang positif (baik), reproduksi selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang masuk ke dalam LTM adalah sesuatu yang negative (buruk), reproduksi yang akan dihasilkan dikemudian hari adalah hal-hal yang destruktif.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh Karena itu, sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.<sup>31</sup>

g. Strategi pembentukan karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kulikuler maupun ekstra kulikuler. Kegiatan intra kulikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kulikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap sebagai berikut :

1) Keteladanan

Allah swt. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Contoh dan teladan itu diperankan oleh para Nabi dan Rasul. Begitu pentingnya keteladanan sehingga

---

<sup>31</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), 58

Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Dalam Lingkungan keluarga misalnya, orang tua yang diamanati anak-anak, maka harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak.<sup>32</sup>

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”*. (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>21</sup>

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Rasulullah adalah Suri tauladan yang baik yang patut di contoh oleh semua orang. Dalam mendidik anak juga harus di terapkan keteladanan dalam diri anak sejak dini. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh Karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan membiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.<sup>33</sup>

## 2) Penanaman Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh- sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Al-Quranul karim Terjemah Per Kata (Syaamil Al-Qur’an) hlm 420

<sup>33</sup>Furqan Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 41

<sup>34</sup>Furqan Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Peradapan Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam memdidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak didiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin.<sup>35</sup> Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi penegakkan disiplin. Dengan demikian, Penegakan disiplin dapat juga diarahkan pada penanaman nasionalisme, cinta tanah air, dan lain lain. Banyak cara dalam menegakkan kedisiplinan, terutama di sekolah. Misalnya, kegiatan upacara yang dilakukan setiap hari di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan atribut sekolah dan pemeriksaan kuku, pengecekan ketertiban siswa dapat digunakan sebagai upaya penegakan disiplin.

### 3) Pembiasaan

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam Al Quran surah Al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini.

Dorothy Law Nolte dalam Dryden dan Vos menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya.<sup>36</sup>

- 1) *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar membela*
- 2) *Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi*
- 3) *Jika anak di besarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah*
- 4) *Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri*
- 5) *Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri*

---

<sup>35</sup>Furqan Hidayatullah, *Pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45

<sup>36</sup> Erwati Aziz. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. (Solo : Tiga Serangkai Pustaka, 2003) ,50

Ungkapan Dorothy Law Nolte tersebut menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru. Anak memiliki sifat yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah dan ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang Tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relative lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Demikian juga bagi calon guru, sejak masuk LPTK mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai karakter. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi “Orang bisa karena biasa”, kalimat lain juga menyatakan: “Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita”.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran dikelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkan melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru

---

<sup>37</sup> Erwati Aziz. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* .(Solo : Tiga Serangkai Pustaka, 2003), 51

maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melaksanakan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.

4) Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah.

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif disekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan udaya kerja dan belajar disekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang diadasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

5) Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan internalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

#### h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>38</sup>

##### 1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah :

##### a) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

##### b) Adat atau kebiasaan (Habit)

Salah satu Faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

##### c) Kehendak / Kemauan (Iradah)

---

<sup>38</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 19

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan bagi kehidupan.

○ pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya

d) Saura Batin atau suara Hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan., kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara Batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya., disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu Sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

2) Faktor Eksternal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor eksternal ini, diantaranya adalah :

a) Pendidikan

Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu pendidikan agama perlu di manifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga, dan pendidikan nonformal yang ada pada masyarakat.

tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diteri oleh seorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang

b) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melindungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

## 2. Karakter Religius

a. Pengertian Religius

Terdapat sebagian konsep mengenai istilah agama atau religius di antaranya;

- 1) Emile Durkheim yang memberikan penjelasan bahwa agama sebagai kesatuan pada sistem kepercayaan pada suatu yang sacral.
- 2) John R. Bennet juga memiliki pengertian agama sebagai menerima suatu aturan yang memiliki tingkatan tinggi dari pada dirinya sendiri
- 3) Frans Dahler mengemukakan sebagai keterlibatan manusia dengan suatu yang suci

- 4) Ulama muslim memandang sebagai undang-undang yang dibutuhkan manusia untuk memiliki dorongan mencapai bahagia dunia akhirat.<sup>39</sup>

Religius dalam KBBI dinyatakan sebagai suatu yang memiliki sifat keagamaan. Sedangkan pada pengajaran Islam. Religius memiliki dua bagian yakni keterlibatan manusia dengan Tuhan berupa kewajibannya sebagai hambanya. Dan juga pada bagian lain yang berarti sebagai sesama makhluk Tuhan yang menjaga hubungannya dengan sesama ciptaan Tuhan.<sup>40</sup> Karakter religius menjadi sikap dan kepatuhan dalam melakukan atau menjalankan ajaran yang dimiliki dan memiliki sikap rukun dengan yang lain.<sup>41</sup> Dengan begitu, dapat berarti bahwa karakter religius menjadi suatu indikasi yang sebaiknya dimiliki tiap individu untuk melangsungkan kehidupannya melalui sikap dan kebaikan yang ditunjukkan dari kepribadiannya.

#### b. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>42</sup> Terdapat tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius dengan memiliki serta menunjukkan sikap dan perilaku yang

---

<sup>39</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.18.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam...*, hlm. 61

<sup>41</sup> Daryanto & Suryatri darmaatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 70.

<sup>42</sup> Amirulloh Syarbini, *Model pendidikan karakter dalam keluarga*, (Jakarta:PT Gramedia, 2014). h 37

senantiasa sesuai dengan perintah ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang dilakukan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi apa yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dikatakan religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Contohnya, bagi yang beragama islam melaksanakan sholat lima waktu tepatpada waktunya, melaksanakan puasa ramadhan, dan gemar bersedekah.<sup>43</sup>

- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Keberagaman suku, ras, dan agama merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi agama. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama yang sedang melaksanakan ibadah mereka.
- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dengan tertanamnya karakter religius pada peserta didik, diharapkan mereka dapat hidup saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, peserta didik dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang cakupannya lebih luas. Melalui toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara

---

<sup>43</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8

pemeluk agama lain akan tercipta. Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa untuk menumbuhkan toleransi siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan yang berupa kegiatan merayakan hari raya keagamaan sesuai agamanya dan mengadakan kegiatan agama sesuai dengan agamanya. Sehingga melalui kegiatan tersebut, diharapkan tumbuh toleransi beragama dan saling menghargai perbedaan dan pada akhirnya dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai.<sup>44</sup> Peserta didik di sekolah akan merasakan indahny kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu untuk dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri. Sehingga peserta didik dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain di lingkungan manapun. Contohnya ialah tetap bermain dengan teman satu kelas walau berbeda agama, dan saling membantu jika dalam kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa macam-macam karakter religius yaitu:

- 1) Sikap dan perilaku peserta didik perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agamanya dan menjauhi sikap dan perilaku yang dilarang oleh aturan agamanya;
- 2) Toleran terhadap bentuk ibadah agama lain. Menerima setiap perbedaan bentuk ibadah agama lain yang ditunjukkan dengan sikap menghormati dan menghargai setiap bentuk ibadah agama lain; dan
- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sehingga dengan adanya toleransi dalam menghargai bentuk perbedaan agama

---

<sup>44</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), 79

yang ada, maka peserta didik dapat menjalin hubungan yang baik antar pemeluk agama lain.<sup>45</sup>

c. Cara Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan Karakter Religius mempunyai beberapa ruang lingkup dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Antara lain ruang lingkup hubungan manusia dengan Allah SWT meliputi nilai-nilai antara lain 1) Patuh; 2). Menerima konsekuensi; 3). Ikhlas; 4). Optimistis; 5). Bekerja keras 6). Bertanggung jawab; 7). Kesadaran diri; 8). Introspeksi diri. Selanjutnya dalam ruang lingkup hubungan manusia mdengan dirinya sendiri meliputi nilai-nilai antara lain: 1). Jujur; 2). Bertanggung jawab; 3) Konsisten; 4). Mandiri; 5). Disdiplin; 6). Bekerja Keras; 7). Percaya Diri; 8). Lapang dada. Selanjurtnya adalah dalam ruang lingkup hubungan manusia dengan alam, meliputi nilai- nilai 1). Mencintai kebersihan; 2). Menyayangi Binatang; 3). Menjaga Tumbuhan; 4). Menjaga Kelestarian alam.<sup>46</sup>

d. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

- 1) Takwa : pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adlah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya
- 2) Syukur: memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan.

---

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 58

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), h 92

- 3) Ikhlas: secara etimologis, ikhlas (bahasa arab) berakar dari kata khalasha yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya, ma'ukhalish, artinya air bening atau air putih, tidak bercampur dengan teh, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi ikhlash (mashdar dari fi'il muta'addi khallasha) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis, yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT.
- 4) Sabar: secara etimologis, sabar (al-shabar) berarti menahan dan mengekang (al-habs wa al-kuft). secara terminologis, sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.
- 5) Tawakal: membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.<sup>47</sup>
- 6) Qanaah: yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Menurut Hamka, qanaah meliputi:
  - a) Menerima dengan rela apa yang ada.
  - b) Memohon kepada tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar.
  - c) Menerima dengan sabar akan ketentuan tuhan.
  - d) Bertawakal kepada tuhan

---

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan karakter berbasis total quality management*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), 77.

- e) Tidak tertarik pada tipu daya manusia.<sup>48</sup>
- f) Percaya diri: berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- g) Rasional: melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, selalu berfikir argumentatif, tidak asal bicara, tidak berfikir yang aneh-aneh.

### 3. Karakter Tanggung Jawab

#### a. Pengertian Tanggung Jawab

Terdapat sebagian konsep mengenai pengertian dari tanggung jawab yaitu :

- 1) Mustari juga memiliki pandangan bahwa tanggung jawab juga menjadi sikap individu yang dapat melakukan kewajiban yang diemban terutama untuk diri sendiri dan lingkungannya.
- 2) Daryanto juga memandang tanggung jawab sebagai sikap yang memang dilakukan terhadap diri sendiri dengan mengemban kewajibannya dengan baik. Dari penjelasan tersebut, tanggung jawab berarti menjadi sebuah ukuran bagaimana seseorang dapat dilihat dari penerapan tugas dan kewajiban yang dilakukannya.<sup>49</sup>
- 3) Lickona menjelaskan bahwa tanggung jawab sebagai 'kemampuan untuk merespon atau menjawab' yang artinya hal itu memberikan orientasi pada lain melalui bentuk interaktif positif dalam rangka melindungi satu sama lain. Sikap tanggung jawab menekankan pada pengutamaan dalam memenuhi hak yang penting untuk membangun perbaikan-perbaikan. Tanggung jawab juga berarti keadaan dan tindakan yang memberikan sikap

---

<sup>48</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana. 2013), 96.

<sup>49</sup> *Kumpulan Pengertian*. [www.kumpulanpengertian.com](http://www.kumpulanpengertian.com). diunduh 2 Oktober 2021

saling memberikan perhatian, membutuhkan serta tidak mengabaikan orang lain yang memiliki situasi yang sulit. Tanggung jawab memiliki makna kemampuan kesadaran melakukan suatu pekerjaan baik di ruang keluarga maupun di sekolah bahkan dapat memiliki cakupan yang lebih luas lagi.<sup>50</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan di implementasikan dengan nilai-nilai yang terikat didalamnya. Sedangkan pengertian secara khusus Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, lingkungan budaya.), Negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

#### b. Ciri-ciri Karakter Tanggung Jawab

Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak hanya menuntut hak saja dapat dikatakan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaanya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sikap orang yang bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

##### 1) menanggung akibat perbuatannya.

Orang yang bertanggung jawab tidak akan lari dari perbuatan yang dilakukannya. Ia akan menghadapi sanksi atau hukumannya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia akan melemparkannya kepada orang lain, atau melakukan fitnahan pada orang lain. Perbuatan mengorbankan oranglain termasuk tindak kekerasan. Tindakan ini harus dihindari. Apapun bentuk resiko kita harus menanggungnya.

##### 2) Tidak akan menyalahkan orang lain.

---

<sup>50</sup> Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) Hlm. 69

Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Apabila kita salah, jangan lempar batu sembunyi tangan. Hal itu tidak baik. Kita yang berbuat, maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya.

3) Menyadari kelemahan.

Perbuatan yang salah harus kita sadari sebagai bentuk kelemahan atau kekurangan diri kita. Mengakui kesalahan atau kelemahan merupakan perbuatan yang baik untuk melakukan kebaikan di kemudian hari.

4) Berusaha memperbaiki diri.

Upaya untuk menciptakan keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya merupakan perbuatan yang baik. Orang yang bertanggungjawab akan selalu berusaha memperbaiki diri dari segala kekurangan dan kelemahan serta kesalahan.<sup>51</sup>

c. Macam-Macam Tanggung jawab

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu :

1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri.

2) Tanggung jawab terhadap keluarga

---

<sup>51</sup> Ahmad Wahyu Adi Prabowo, "Implementasi Nilai Nilai Karakter Tanggung jawab dalam pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTsN Sumber Agung Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta, 2014, hlm 15 diakses 18 Desember 2021.

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan.

3) Tanggung jawab terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut.

4) Tanggung jawab kepada Bangsa / Negara

Suatu kenyataan lagi, bahwa tiap manusia, tiap individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran- ukuran yang dibuat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

5) Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hucuman-hukuman Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingatkan oleh Tuhan dan jika

dengan peringatan yang keraspun manusia masih juga tidak menghiraukan maka Tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah Tuhan berarti mereka meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Tuhan sebagai penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya, manusia perlu pengorbanan.

d. Cara Menjadikan Anak Lebih Bertanggung Jawab

Cara menjadikan anak lebih bertanggung jawab yaitu dengan Memulai pada saat anak masih kecil, Jangan menolong dengan hadiah, Biarkan konsekuensi ilmiah menyelesaikan masalah anak, Biarkan konsekuensi ilmiah menyelesaikan masalah anak, Jadikan tanggung jawab sebuah nilai dalam keluarga, berikan anak ijin, Berikan kepercayaan pada anak. Berikut Penjelasannya:

1) Memulai pada saat anak masih kecil<sup>52</sup>

○ Seiring dengan bertambah usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu, bisa dimulai dengan hal kecil seperti membersihkan tempat tidur. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak di bawah usia 2 tahun memiliki keinginan untuk menolong orangtuanya. Anda bisa memberi semangat anak kemudian memberikan penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

2) Jangan menolong dengan hadiah

Jangan memberikan hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati pada diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

---

<sup>52</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), hlm. 97.

Ketika anak mendapatkan hadiah sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikan, anda harus mengajarkan anak untuk memfokuskan pada apa yang telah didapat oleh anak anda sebagai pengganti dari apa yang telah anak berikan. Tapi ini bukan berarti anda berlepas tangan untuk membantunya.

3) Biarkan konsekuensi ilmiah menyelesaikan masalah anak

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak. Tetapi apabila orangtua melindungi anak dari konsekuensi yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar. Tujuan kita adalah mengajarkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik, anak yang bertanggung jawab. Ketika anak membuat kesalahan, biarkan anak untuk belajar menjadi bertanggung jawab terhadap perilaku dan kesalahannya.

4) Ketahui ketika anak berperilaku bertanggung jawab

Setiap orang menyukai pengakuan. Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya di kemudian hari.

5) Jadikan tanggung jawab sebuah nilai dalam keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak anda, biarkan anak mengetahui sesuatu yang anda anggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan daripada apa yang mereka dengar.

6) Berikan anak ijin

Biarkan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan tetapi jangan menghentikan pemberian uang kepada anak. Ini akan memberi pelajaran kepada anak tentang apa yang

akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran di saat anak nanti hidup di masyarakat.

7) Berikan kepercayaan pada anak

Ini merupakan hal yang sangat penting untuk menjadikan anak

anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Di sisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami instruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

e. Indikator karakter tanggung jawab

Indikator nilai karakter tanggung jawab menurut Nurul Zuriyah ada 3, yaitu:

- 1) Menyerahkan tugas tepat waktu.
- 2) Mengerjakan sesuai petunjuk
- 3) Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri.

Agus Zaenal Fitri juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

#### **4. Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab**

Dalam membangun dan membentuk karakter di sekolah, sekolah mengupayakan beragam pembinaan karakter untuk individu dengan

tepat. Pembinaan juga dapat berarti membangun atau membentuk. Begitu pun yang saat ini sekolah upayakan mengenai pembentukan kultur di sekolah. Kultur sebagai pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah pembiasaan atau kultur akhlak mulia. Di sinilah timbul pengertian populer mengenai membentuk kultur akhlak mulia di sekolah.

Di dalam aspek kehidupan, nilai tertentu berkembang dan tumbuh sebagai nilai yang menjadi kebiasaan atau tradisi. Di sinilah, akhlak mulia sebagai nilai perlu dikembangkan dan ditumbuhkan menjadi kebiasaan pada diri individu. Dari penjelasan ini, pembinaan menjadi sistem yang memang dibangun dengan beragam aktivitas di dalam dan di luar sekolah untuk membangun kebiasaan yang baik.<sup>53</sup> Dengan begitu, tidak saja lembaga sekolah dan guru saja yang berpartisipasi dalam membangun dalam pembentukan karakter yang dimiliki anak. Akan tetapi, orang tua dan masyarakat di lingkungan sekitar juga sebenarnya punya pengaruh dan seharusnya berkontribusi untuk pembangunan karakter pada anak. Proses dalam pembangunan karakter pada individu terjadi pada mulai usia tiga hingga lima tahun. Meskipun penalaran anak pada usia tersebut belum tumbuh sebagaimana orang dewasa. Namun, pada usia tersebut mereka memiliki kesadaran untuk dapat menerima setiap informasi tanpa pefilteran baik dari orang tua maupun lingkungan.

Pada usia tersebutlah, pembentukan karakter mulai berproses dan mengalami pengaruh pada lingkungan terdekatnya baik berupa sumber informasi seperti buku, internet atau sejenisnya yang dapat memberikan peningkatan pengetahuan dan juga keterampilan individu dalam menganalisis objek. Demikian, kesadaran individu berperan dalam penyaringan setiap sumber informasi yang diterima melalui panca indra. Semakin besar sumber informasi yang diterima maka semakin

---

<sup>53</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017), hlm. 95.

kuat keyakinan dan pandangan yang dibangun individu dan membangun kelaziman dan juga karakter individu. Di sinilah, jika keyakinan dan pandangan yang dibangun individu memiliki nilai yang selaras dan benar maka kepribadian individu tersebut memiliki karakter baik, begitu juga sebaliknya. 18 karakter bangsa yang digagas pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional salah satunya adalah karakter religius. Pemerintah menyebut bahwa karakter religius menjadi sikap yang memiliki kerukunan terhadap agama lain dan memiliki kemampuan dalam melakukan kewajiban agama sendiri. Demikian, karakter religius di sini dapat diartikan sebagai sebuah kepribadian atau sikap yang dilandasi pada pengajaran agama. Hal itu diindikasikan pada kepatuhannya melakukan ajaran agama baik perintah maupun larangan yang disiarkan.<sup>54</sup> Terdapat dua sumber nilai pada karakter religius yakni nilai ilahiyah yang memiliki hubungan dengan Allah Swt dan juga nilai insaniyah yang memiliki hubungan dengan manusia. Demikian, melalui kedua sumber nilai tersebut, individu dapat mempunyai karakter religius sesuai ajaran agama.

Tanggung jawab sebagai nilai adalah sikap individu yang dilakukan dalam melakukan kewajiban dan tugas yang diembannya untuk diri sendiri, lingkungan terdekatnya. Di sinilah, jika hak dan kewajiban tersebut dapat dipatuhi, di sinilah timbul rasa tanggung jawab.<sup>55</sup> Tanggung jawab menjadi baik saat apa yang menjadi hak dan tugas kewajiban yang dilakukan bisa saling berimbang. Dengan begitu, terdapat rumusan mengenai tanggung jawab pada manusia, di antaranya;<sup>56</sup>

- a. Tanggung kepada Allah Swt yang sudah memberi kehidupan dengan cara bersyukur dan meminta petunjuk.

---

<sup>54</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1

<sup>55</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, hlm. 19

<sup>56</sup> *16 Pengertian Karakter Menurut Para Ahli*, [www.gurupendidikan.co.id](http://www.gurupendidikan.co.id) diunduh 15 Maret 2021

- b. Tanggung jawab dengan membela diri dari ancaman, atau perlakuan yang merugikan diri sendiri.
- c. Tanggung jawab dengan tidak rakus memperoleh nafkah dan tidak juga mendapat kekurangan
- d. Tanggung jawab untuk keluarga.

Terdapat juga beragam faktor yang juga turut membentuk karakter;

- a. Faktor Biologis

Faktor biologis juga menjadi salah satu faktor yang menjadi bawaan dari orang tua atau keluarga

- b. Faktor Lingkungan

Lingkungan masyarakat, taraf pendidikan dan gaya hidup yang terjadi turut mempengaruhi karakter seseorang. Seperti bahasa yang digunakan, adat istiadat yang dilakukan yang menjadi sebuah pembiasaan atau kultur. Dengan begitu, penjelasan mengenai karakter dipengaruhi oleh faktor diri dan luar diri (lingkungan).

## 5. Pengertian Pelajaran IPS

- a. Pengertian IPS

Pengajaran IPS ialah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk dijadikan warga negara yang nasionalis dan mengutamakan perdamaian. Indikator dalam pembelajaran ini yaitu peserta didik mampu menganalisa dan memiliki kemampuan beradaptasi, berkomunikasi serta bersinergi dengan baik sesama manusia.<sup>57</sup> IPS adalah proses pembelajaran yang terpadu dan terintegrasi dari berbagai macam disiplin keilmuan diantaranya sejarah, geografi dan sosiologi. IPS merupakan ilmu pengetahuan mengenai sosial, kebudayaan serta lingkungan alam yang berbenturan dan berintegrasi dalam kehidupan manusia. Jika dilihat Pembelajarannya, pendidikan IPS lebih kepada sebuah proses

---

<sup>57</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 5

pembentukan karakter siswa dibandingkan hanya transfer materi.

Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian elektik yang dinamakan “*an Integrated System of Knowledge*”, “*synthetic discipline*”, “*multidimensional*” dan kajian konsep sistematis merupakan kajian baru yang berbeda dari kajian monodisiplin atau disiplin ilmu “tradisional”.<sup>58</sup> Dengan semakin berkembangnya permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia maka pada tahun 1970-an mulai diperkenalkan pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu. Gagasan PIPS ini membawa implikasi bahwa PIPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain sebagai pendidikan disiplin ilmu yakni kajian dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu, interdisipliner, multidisipliner, bahkan cross disiplin. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan PIPS sebagai mata pelajaran di sekolah dengan cakupan materi semakin meluas seiring dengan kompleksitas dan rumitnya sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dengan berbagai keilmuan yang lain. Maka tidak heran jika PIPS merupakan kajian keilmuan tersendiri yang selalu terintegrasi dengan keilmuan lainnya.

Berbeda dengan pendapat Moeljono Cokrodikardjo yang menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial ialah gabungan dari pendekatan interdisipliner ilmu sosial dan humaniora. IPS gabungan dari ilmu ekonomi, antropologi, geografi, seni, budaya, sosial, politik, serta psikologi dan ekologi manusia, yang ambil intisarinya sebagai mata pelajaran yang mudah untuk dipelajari.<sup>59</sup> Dengan demikian, ilmu pendidikan sosial bukan hanya sekedar menekankan pada teoritis

---

<sup>58</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), 13-14.

<sup>59</sup> Toni Nasution & Maulana Arafat Lubis. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 3.

keilmuannya, namun lebih mengarah kepada aspek praktis yang mengarah pada mempelajari, menelaah, mengkaji gejala sosial serta bagaimana cara penggunaannya untuk membedah permasalahan permasalahan yang ada pada masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah materi pembelajaran yang disampaikan oleh peserta didik disetiap jenjangnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran utama yang harus dipelajari di sekolah, maka guru dapat mengajarkan peserta didik tentang pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan cara memasukkan atau mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, siswa juga dapat dibimbing oleh guru pembimbing agar tidak melakukan kesalahan aktivitas yang dapat membuat orang merasa gelisah dan tidak aman.<sup>60</sup>

Dengan demikian, pendidikan IPS merupakan rumpun disiplin keilmuan tersendiri yang terintegrasi dengan keilmuan yang lainnya. Pendidikan IPS mulai diajarkan pada jenjang sekolah Dasar karena melihat kompleksitas permasalahan sosial yang semakin pelik.

#### b. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran perpaduan antara belajar dan mengajar. Jika dilihat kata belajar berarti dominan orientasinya pada siswa, sedangkan mengajar dominan orientasinya lebih kepada guru atau pendidik. Maka jika dilihat seperti ini, yang dinamakan pembelajaran yaitu suatu proses tukar ilmu atau diskusi ilmu antara guru dengan siswa. pembelajaran bisa diartikan sebagai proses belajar mengajar kedua belah pihak untuk saling tukar pengetahuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Howard yang menyatakan bahwa pembelajaran yaitu proses pembimbingan antara pendidik dan peserta didik agar memiliki kedekatan dan keduanya mampu memberikan dan mengembangkan

---

<sup>60</sup> Gusti Ayu Made, Teachers' Role in Developing Indonesian Students' Character Education at School, *Journal of Education Study*, 1, 2021, 28.

keterampilan, sikap maupun cita cita peserta didik.<sup>61</sup> Dengan demikian yang dikatakan sebagai pembelajaran yaitu kegiatan saling tukar ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama dan mengembangkan keterampilan bersama. Kegiatan proses pembelajaran tidak akan terlepas dengan adanya suatu pengelolaan kelas. Standar proses kurikulum 2013 menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dala pengelolaan kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, diantaranya yaitu:<sup>62</sup>

- a) Guru menyesuaikan Pengaturan Tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran
- b) Volume dan Intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik
- c) Guru wajib menggunakan kata kata santun, lugas dan mudah dipahami.
- d) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Guru memberikan pengutan dan umpan balik
- f) Guru mendorong dan menghargai peserta didik
- g) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- h) Guru berpakaian sopan, bersih dan rapi.
- i) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Pembelajaran tidak terlepas dengan adanya suatu interaksi satu orang ke orang lain.<sup>63</sup> Pembelajaran juga

---

<sup>61</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia, 2005), 45

<sup>62</sup> Wahidimurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 136-137.

<sup>63</sup> Jan De Houwer and Dermot Barnes, *Running Head: A Functional Definition Of Learning*, *articel* in *Psychonomic Bulletin & Review*, 2014, 4-5

termasuk bagian transfer keilmuan. Mengutip UNESCO yang mengatakan tentang empat pilar seorang manusia dalam belajar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be and, learning to live together*. *Learning to know* mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan atau berorientasikan pada sebuah hasil semata, namun tetap mengandalkan atau berorientasikan pada sebuah proses pembelajaran. Peserta didik dengan adanya proses, maka ia selalu memiliki kesadaran pentingnya sebuah mempelajari keilmuan. Bukan hanya sekedar tahu, namun memahami secara mendalam. *Learning to do* mengandung artian bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan pengetahuan akan tetapi peserta didik belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang nantinya dapat bersaing di era global. *Learning to be* mengandung artian bahwa belajar adalah membentuk manusia untuk menjadikan dirinya sebagai manusia, bisa dikatakan adalah memanusiakan manusia. Jika fitrahnya manusia memiliki naruni kemanusiaan, maka harus digali kembali sifat kemanusiannya agar tidak menjadikan ia seperti hewan. *Learning to live together* mengandung artian bahwa belajar untuk bekerja sama satu sama lain, agar hidup menjadi ringan. Hal ini sangat diperlukan, mengingat secara global, manusia sekarang tidak dapat hidup sendiri, ia akan bergantung pada manusia yang lainnya.<sup>64</sup>

#### c. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran dalam prespektif berbagai ahli mengatakan bahwa proses belajar antara siswa dan guru untuk saling tukar pengetahuan satu sama lain agar tercipta ilmu yang komprehensif dan dapat dimengerti orang lain. Dalam pembelajaran, Sebutan pendidikan IPS pada tingkat dasar ialah mata pelajaran tunggal yang

---

<sup>64</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasikan Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 112.

terdiri dari berbagai masalah sosial yang ada pada masyarakat.<sup>65</sup> Sebutan IPS pula dimaksudkan buat membedakan dengan nama-nama disiplin ilmu di Akademi Besar. Setelah itu dalam pertumbuhan berikutnya, nama IPS ini beranjak jadi penafsiran" sesuatu mata pelajaran yang memakai pendekatan integrasi dari sebagian mata pelajaran, supaya pelajaran itu lebih memiliki makna untuk partisipan didik dan buat menghindari tumpang tindih.<sup>66</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan pembelajaran IPS ialah proses pemberian materi pembelajaran yang direncanakan dan peserta didik mampu menelaah, mengkaji dan menganalisa gejala gejala sosial yang ada pada masyarakat. Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari hari, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari hari serta symbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah.<sup>67</sup> Pembelajaran yang dilakukan pada setiap guru ilmu pengetahuan sosial harus selalu diIntegrasi pendidikan karakter dalam kehidupan sosial. Karakter tersebut dapat diperoleh dari berbagai elemen mulai dari internal dan eksternal di sekolah. Intern dukungan diperoleh dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah, sedangkan dukungan eksternal adalah diperoleh dari orang tua dalam membentuk peserta didik dalam pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS. Peran guru sangatlah penting dalam

---

<sup>65</sup> Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset 2001), 71.

<sup>66</sup> Numan Somantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS...*, 75

<sup>67</sup> Imas kurniasih, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2018), 138

membentuk karakter peserta didik.<sup>68</sup>

Dengan demikian, pembelajaran Ilmu Pengetahuan yang dipakai dalam pembedahan penelitian ini yaitu mengintegrasikan karakter peserta didik dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk kegiatan atau belajar sosial yaitu teorinya Albert Bandura. Teori Albert Bandura mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya memiliki sikap ketergantungan dengan satu sama lain atau dengan manusia lain, begitu pula dalam belajar, manusia banyak dipengaruhi oleh keadaan sekelilinya.<sup>69</sup> Sehingga teori yang ditemukan oleh Albert Bandura memandang bahwa manusia timbul dari hasil interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia itu sendiri. Dalam hal ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diinteraksikan oleh kehidupan sehari-hari perlu adanya sebuah contoh dan tauladan dari berbagai pihak. Tauladan atau keteladanan merupakan syarat utama dalam suatu proses pendidikan. Tidak ada makna sebuah pendidikan jika tidak ada sebuah keteladanan. Teori belajar menekankan pada perlunya suatu *imitation* terhadap proses perkembangan sosial dan moral peserta didik.

Pembelajaran IPS merupakan belajar mengenai sosial kehidupan manusia. Belajar sosial pada dasarnya adalah memahami masalah-masalah dan teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah – masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, serta masalah yang berkaitan dengan masyarakat.<sup>70</sup> Mengatasi berbagai masalah tersebut

---

<sup>68</sup>Hansah Kanji, dkk, Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools, *Journal of Etica Education*, (5), 1, 2020, 7.

<sup>69</sup> Ahmad Susanto, Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kencana, 2016), 39

<sup>70</sup>Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 120

perlu adanya suatu teori untuk membedah permasalahan tersebut. Teori pembelajaran sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Albert Bandura. Albert Bandura memiliki empat tahap dalam proses pembelajaran sosial, diantaranya yaitu:<sup>71</sup>

*Pertama*, Tahap Perhatian, pada tahap ini pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian terhadap suatu model. Pada umumnya, peserta didik memberikan perhatian kepada panutan yang memikat, berhasil, menarik dan populer. Sehingga dapat dipastikan banyak peserta didik yang meniru gurunya baik gaya, budaya serta perilaku yang dilakukan oleh seorang model.

*Kedua*, Tahap Pengingatan, pada tahap ini guru memberikan percontohan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik meniru apa yang sudah dicontohkan dan disampaikan oleh guru. Misal guru menyuruh menulis huruf B, maka peserta didik menuliskan huruf B.

*Tahap Ketiga*, Reproduksi, tahapan ini peserta didik mencocokkan apa yang sudah ia dapatkan melalui penglihatan, kemudian ia mencoba dan akhirnya tahap ketiga ini ia mencocokkan. Apakah yang ia kerjakan sudah sesuai apa yang dikerjakan oleh model atau malah sebaliknya.

*Tahap Keempat*, tahap motivasi. Setelah tahapan satu, dua dan ketiga maka tahapan yang terakhir yaitu tahapan motivasi. Tahapan ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu meningkatkan apa yang sudah ia lihat, kerjakan dan yang sudah dicocokkan. Pada tahapan ini, alangkah baiknya, guru selalu memberikan kata kata “bagus, dan lanjutkan..!!”

## **6. Pembelajaran IPS SD**

### **a. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

---

<sup>71</sup>Robert E. Slavin, *Education Psychology: Theory and Practice*, (England: Pearson Education, 2019), 204.

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi materi yang diajarkan di sekolah jenjang dasar dengan fokus kajian pada konsep serta peristiwa yang melibatkan persoalan sosial. Hamid Hasan dkk memberikan pengertian IPS sebagai pengajaran yang menyiapkan dan melakukan pembinaan untuk siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan serta nilai dan kecakapan yang diperlukan di masyarakat. Di sinilah tingkat kualitas dari keberhasilan dalam proses pengajaran sangat diperlukan dan juga dipengaruhi melalui metode dalam pembelajaran.

Oleh karenanya, guru diharapkan dapat menyiapkan siswa dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan baik untuk kematangannya dalam menghadapi dan memahami kehidupan bermasyarakat di lingkungan. Soemantri memberikan penjelasan bahwa IPS yang diajarkan di sekolah juga memiliki tujuan untuk siswa agar menjadi warga negara serta bagian dari masyarakat yang baik.

Demikian pengajaran IPS memang seharusnya dapat dijadikan sebagai bagian untuk mengembangkan nilai dan juga pengetahuan yang mapan untuk siswa. Upaya pengajaran IPS diarahkan untuk menciptakan kesadaran yang kondusif bagi siswa.

b. Tujuan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS memiliki pengertian sebagai pengajaran yang juga mengembangkan aspek nilai dan juga keterampilan. Rudy Gunawan memandang tujuan IPS yakni membangun individu yang memiliki kemampuan sosial untuk mampu bertanggung jawab di lingkungannya.

Sidihardjo memberikan pemahaman bahwa IPS menjadi program yang memiliki upaya dalam pengembangan pemahaman untuk siswa dengan menyiapkan siswa sebagai individu yang memiliki jiwa sosial.

Oleh karenanya, guru diharapkan dapat menyiapkan siswa dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki dengan baik untuk kematangannya dalam menghadapi dan memahami kehidupan bermasyarakat di lingkungan. Soemantri memberikan penjelasan bahwa IPS yang diajarkan di sekolah juga memiliki tujuan untuk siswa agar menjadi warga negara serta bagian dari masyarakat yang baik.

## **B. Hasil penelitian yang Relevan**

Hasil Penelitian yang relevan merupakan pengkajian penelitian yang telah dilakukan pada masa sebelumnya yang dilakukan melalui proses mencari, mengamati, mendalami, dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang masih memiliki korelasi dengan penelitian ini. Pengkajian terhadap hasil penelitian yang relevan berfungsi sebagai bahan rujukan bagi peneliti guna menemukan perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Agar penelitian memiliki pondasi yang kuat maka dalam melakukan kajian akan dipaparkan relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti pada penelitian ini, serta dipaparkan pula asal dari penelitian terdahulu tersebut.

Pertama, tesis karya Habib Misbahul Munir tahun 2018 yang berjudul "Pengelolaan Budaya Islami di Sekolah Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa SDIT Hidayatullah Sragen". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa segala kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SDIT Hidayatullah Sragen ada yang bersifat insidental dan ada yang rutin. Kegiatan yang bersifat insidental antara lain seperti: kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadan, penyembelihan hewan qurban pada hari raya Idul Adha, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu membentuk karakter peserta didik sekolah tersebut. Sedangkan kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang telah terjadwal secara berkala

yang meliputi kegiatan harian, mingguan, ataupun bulanan. Beberapa kegiatan rutin harian diantaranya adalah salat duha berjamaah pada setiap pagi hari sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai pelajaran, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis pilihan, serta salat duhur berjamaah. Agar lebih mudah dalam mengatur peserta didik, di beberapa tempat pada sekolah tersebut ditempel standar operasional prosedur (SOP) sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Terdapat hambatan dalam pengelolaan budaya islami dalam membentuk karakter siswa di SDIT Hidayatullah Sragen, yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat adalah sarana dan prasarana masih minim, dana yang tersedia untuk pembiayaan berbagai kegiatan keagamaan masih terbatas, dan perlu adanya pembenahan atau perbaikan dalam pembiasaan. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah adanya dampak negatif arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dukungan orang tua untuk turut mengawal dan menanamkan Pendidikan karakter di rumah sangat minim, dan juga adanya pengaruh negative lingkungan masyarakat.<sup>72</sup>

Persamaan hasil penelitian ini dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang berbagai kegiatan pembiasaan untuk menjadi budaya kebiasaan baik sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan perbedaan hasil penelitian ini dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan adalah proses pembentukan karakter religius dan Tanggung jawab peserta didik pada pelajaran IPS kelas 4 melalui media alam di SD Negeri 2 Sidareja lebih lengkap dan lebih terarah.

Kedua, tesis hasil penelitian Era Astrini tahun 2021, yang berjudul "Pengelolaan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Ambary Kecamatan Bumiayu Kabupaten

---

<sup>72</sup> Habib Misbahul Munir, *Pengelolaan Budaya Islami di Sekolah Dalam Upaya Membentuk Karakter Siswa SD IT Hidayatullah Sragen* (Surakarta, 2018)

Brebes” masalah penelitian yang diambil adalah bagaimana pengelolaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Al Ambary Bumiayu Brebes? Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa di SDIT Al Ambary seluruh tenaga pendidik dan siswa beserta orang tua di rumah membiasakan bersikap dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Pembiasaan di sekolah tersebut tidak hanya terfokus pada kegiatan yang terprogram tetapi pembiasaan yang bersifat *hablumminalloh* dan *habluminannas*. Pembiasaan *hablumminalloh* seperti mengajarkan untuk bersikap sabar, tawakal, dan ikhlas. Pembiasaan *habluminannas* meliputi pembiasaan untuk bersikap ramah, santun, dan kasih sayang. SDIT Al Ambary melakukan komunikasi dengan baik terhadap orang tua terkait metode pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dan memperoleh respon positif. Metode yang diterapkan adalah metode keteladanan. Seluruh tenaga pendidik di sekolah tersebut melaksanakan pembiasaan nilai-nilai karakter untuk menjadi teladan mendidik siswa menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter melalui pembiasaan. Orang tua siswa di rumah pun demikian, turut bertanggungjawab dan berperan penting menjadi teladan dalam pembiasaan nilai-nilai karakter tertuang pada delapan belas nilai karakter kemendiknas untuk membentuk karakter utama religius dengan menggunakan metode keteladanan.<sup>73</sup>

Ketiga, tulisan Siti Khusnul Bariyah yang berjudul ‘Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan Kedisiplinan Beribadah dengan Kepibadian Siswa kelas 6 MI Negeri 1 Banyumas’. Adapun kajian tersebut memiliki persoalan yang diambil berupa 1) hubungan positif yang penting pada pembiasaan budaya islami dan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas? 2) hubungan positif yang penting pada pembiasaan budaya islami dan kedisiplinan beribadah kelas 6 MIN 1 Banyumas? 3) yang

---

<sup>73</sup> Astrini Era, ‘Pengelolaan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius di SDIT Al Ambary’ (masters, IAIN Purwokerto, 2021), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9768>

penting pada kedisiplinan beribadah dan kepribadian siswa kelas 6 MIN 1 Banyumas?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa antara pembiasaan islami dengan kepribadian siswa memiliki hubungan positif yang signifikan sebesar 41,44 pada interval 37-42 kategori sedang. Ini menunjukkan arti bahwa apabila semakin baik pembiasaan budaya islami dilaksanakan di MIN 1 Banyumas, maka semakin baik pula karakter siswa MIN 1 Banyumas. Dengan demikian, hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dalam penelitian tersebut sudah searah dan sesuai dengan teori dan kaidah yang ada. Berikutnya juga tampak bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan beribadah dengan kepribadian siswa sebesar 26,96 yang terletak pada interval 25-28 dalam kategori sedang. Ini memiliki arti bahwa jika kedisiplinan siswa dalam beribadah itu baik, maka semakin baik pula kepribadian siswa tersebut.<sup>74</sup>

Selanjutnya, dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya Penanaman Nilai-nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong” menyatakan bahwa diperlukan adanya pembiasaan untuk membentuk perilaku positif pada siswa. Pembiasaan yang menjadi budaya di sekolah merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Pembiasaan yang sudah menjadi budaya di SDN 08 Rejang Lebong antara lain; 1) pembiasaan salam sapa dengan warga sekolah yang dimulai sejak hadir di sekolah dan ketika pulang sekolah; 2) pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran; 3) pembiasaan menghafal surat-surat pendek secara bergantian sesuai ketentuan; dan 4) pembiasaan budaya antre. Untuk dapat melakukan

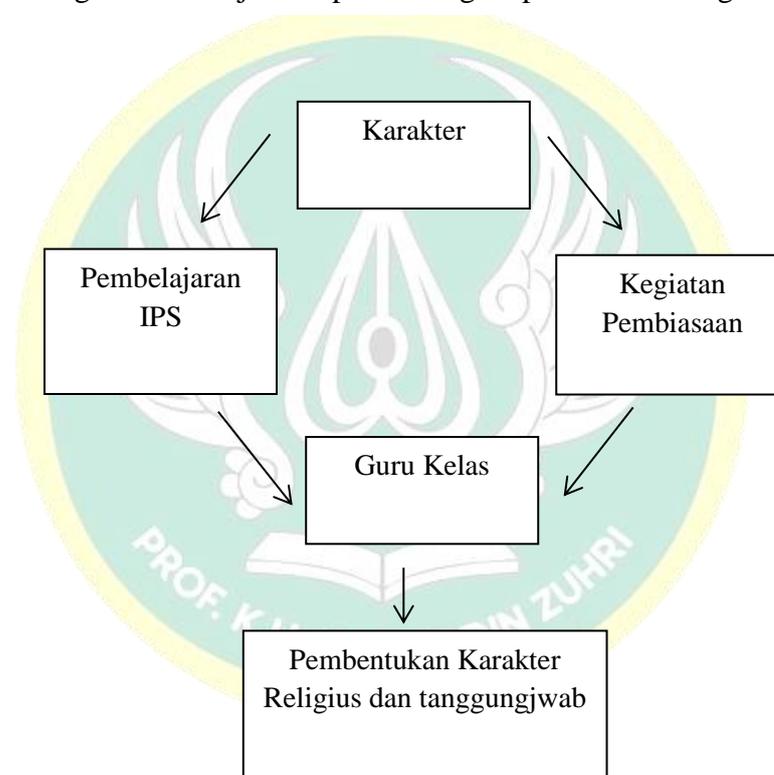
---

<sup>74</sup> Bariyah Siti, ‘*Hubungan Pembiasaan Budaya Islami dan Kedisiplinan Beribadah Dengan Kepribadian Siswa Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas*’ (masters, IAIN Purwokerto, 2021), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9839/>.

pengawasan yang baik siswa ketika di rumah, pihak sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.<sup>75</sup>

### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, kerangka berfikir bertujuan untuk menggambarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran IPS serta kegiatan pembiasaan di sekolah dalam upaya membentuk karakter religius dan tanggung jawab pada peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Sidareja. Adapun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2  
Kerangka Berfikir

---

<sup>75</sup> Vebri Angdreani, dkk., 'Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (30 June 2020): 1–21, <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Pengkajian penelitian menjadi satu usaha mencari kebenaran.<sup>76</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini didasarkan pada upaya untuk membangun cara pandang terhadap sesuatu yang diteliti secara rinci yang dibentuk melalui kata-kata, gambaran yang rumit dan holistik.<sup>77</sup>

Arikunto memandang tentang jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti bertujuan untuk mengetahui status tentang sesuatu dan lain sebagainya, maka penelitian tersebut bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan tentang peristiwa dan sesuatu.<sup>78</sup>

Segala temuan dalam penelitian deskriptif ini lebih luas dan juga lebih terperinci jika dibandingkan dengan penelitian eksploratif, karena yang diteliti bukan hanya masalah itu sendiri tetapi juga meneliti variabel-variabel lain yang terkait dengan masalah tersebut, kemudian menguraikan faktor-faktor atas variabel-variabel terkait. Penelitian juga dilakukan dengan cara menarik sampel agar memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>79</sup>

Dalam penelitian kualitatif, memiliki latar yang natural atau alamiah dengan sumber data bersifat langsung serta seorang peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrument kunci. Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian dan mengamati serta melibatkan diri secara

---

<sup>76</sup> Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 2.

<sup>77</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 6.

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

<sup>79</sup> Gulo. W, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hlm.124.

intensif hingga ia memperoleh data rinci sesuai yang dibutuhkan atau diinginkannya.<sup>80</sup>

Pendapat Nasution tentang penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan berbagai data deskriptif berwujud kata-kata baik tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari perilaku dan orang-orang diamati. Untuk penelitian jenis ini, peneliti harus mampu mengumpulkan data-data deskriptif sebanyak-banyaknya untuk dituangkan dalam bentuk uraian dan laporan sejas-jelasnya. Penelitian kualitatif juga mempunyai suatu rancangan penelitian yang sangat spesifik. Rancangan spesifik ini khususnya terkait tentang cara pengumpulan data, cara menganalisis data, serta pembuatan laporan penelitian, tetapi semua itu tetap bersumber dari berbagai disiplin ilmu dan akan terus mengalami perkembangan yang dinamis selama proses penelitian berlangsung, hal tersebut meliputi: jenis masalah, permasalahan etis, dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa penelitian deskriptif termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk mengungkapkan fakta, fenomena, kejadian, keadaan, serta variabel yang terjadi ketika penelitian berlangsung dengan menyajikan semua fakta dan kebenaran yang terjadi. Penelitian ini juga menguraikan dan menafsirkan data-data terkait dengan situasi yang sebenarnya sedang terjadi, cara pandang yang terbentuk serta sikap yang terjadi pada suatu kelompok atau masyarakat, pertentangan atau perbedaan dua atau lebih suatu keadaan, keterkaitan antar variabel yang muncul, perbedaan antar fakta, dan juga pengaruhnya terhadap kondisi tertentu, dan lain sebagainya.

---

80 Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm. 11.

81 John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 250.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Rencana penelitian ini akan di lakukan di SD Negeri 2 Sidareja beralamatkan di desa Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Peneliti memilih SD Negeri 2 Sidareja sebagai tempat penelitian karena: 1) SD Negeri 2 Sidareja adalah sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat, peserta didik tidak hanya berasal dari wilayah desa Sidareja saja, tetapi banyak juga siswa yang berasal dari luar desa seperti Desa Selakambang dan Tetel. 2) Terdapat pengembangan budaya islami yang konsisten sejak awal berdirinya sekolah. 3) Banyak prestasi yang telah diraih oleh peserta didik SD Negeri 2 Sidareja baik prestasi akademik mau pun non akademik. 4) Lulusan SD Negeri 2 Sidareja mayoritas berkarakter baik (religius, ramah, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab).

### **2. Waktu Penelitian**

Peneliti telah melakukan observasi awal pada bulan 11 Oktober 2021 dan rencana penelitian ini dilaksanakan mulai pada 3 Februari 2022 sampai dengan 4 April 2022.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sebuah batasan dari setiap variabel yang sudah ditentukan oleh peneliti pada setiap kerangka berfikirnya. Variabel yang melekat dalam permasalahan penelitian diberi batasan khusus berupa benda-benda konkrit seperti orang, maupun tempat perolehan data. Peran strategis sebuah subjek penelitian terletak pada data-data dari setiap variabel yang akan diamati oleh peneliti.<sup>82</sup> Sumber data adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai bahan penelitian.

---

<sup>82</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 26.

Sumber data harus relevan dengan objek penelitian atau topik yang akan dibahas agar bisa menghasilkan penelitian yang bermakna.<sup>83</sup> Sebutan khusus yang dihadirkan dalam jenis penelitian kualitatif terhadap responden atau subjek dari penelitian itu sendiri yaitu informan. Informan ini berperan memberikan setiap informasi terkait pokok penelitian secara valid sesuai fakta dan realita yang dibutuhkan oleh peneliti. Informan kunci yang berperan sebagai subjek penelitian terkait adalah guru dan peserta didik, selain itu kepala sekolah sebagai pemegang kendali dalam pembentukan karakter religius dan Tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa SDN 2 Sidareja.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu atribut yang melekat dalam kajian penelitian. Objek penelitian bisa diartikan sebagai lingkup kecil yang .dijadikan fokus untuk penelitian, berdasarkan objek tersebut seorang peneliti akan mempelajari teori, kajian pustaka, data serta analisis objek penelitian. Dengan demikian objek penelitian adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang peneliti agar bisa memperoleh data mengetahui tentang apa, siapa, kapan, dan di mana sebuah penelitian tersebut dilaksanakan.<sup>84</sup>

Pada dasarnya objek yang terdapat dalam penelitian adalah tema pokok yang dikaji secara mendalam dari setiap penelitian, serta terdapat variasi khusus untuk kemudian dipelajari dan diambil kesimpulan. Objek penelitian biasa disebut dengan masalah pokok yang dibahas dalam penelitian yang kemudian dijadikan inti dari penelitian dalam setiap karya ilmiah. Objek dalam penelitian ini yaitu Pembentukan Karakter religius dan tanggung jawab pada pembelajaran IPS melalui media alam kelas 4 SD Negeri 2 Sidareja.

---

<sup>83</sup> Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra* (Gresik: Penerbit Graniti, 2019), hlm. 243.

<sup>84</sup> Andrew Fernando Pakpahan, dkk., *Metodologi Penelitian Ilmiah* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), hlm. 46.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam rencana penelitian ini ada tiga yaitu

##### **1. Wawancara**

Wawancara diartikan sebagai percakapan yang mempunyai tujuan tertentu. Percakapan tersebut dilaksanakan oleh dua orang atau dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara. Pewawancara atau interviewer adalah pihak atau orang yang mengajukan atau memberikan berbagai pertanyaan. Sedangkan terwawancara atau interview adalah pihak atau orang yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>85</sup>

Sebagai sumber data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terdiri dari guru, kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa SDN 2 Sidareja. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang berbagai kegiatan atau aktivitas atau program-program sekolah terkait pembentukan karakter religius dan Tanggung jawab di SDN 2 Sidareja. Wawancara awal telah peneliti lakukan terhadap Giatri, S.Pd selaku kepala sekolah dan Kardi, S.Pd. guru kelas IV SDN 2 Sidareja.

##### **2. Observasi atau Pengamatan**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan pada fenomena-fenomena di lapangan yang dilakukan secara sistematis. Seorang pengamat harus jeli dan cermat dalam melihat segala kejadian atau proses yang terjadi atau berlangsung di lapangan agar bisa diperoleh hasil pengamatan yang objektif.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 186.

<sup>86</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 100.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada pengembangan budaya islami untuk membentuk karakter siswa di SDN 2 Sidareja. Pelaksanaan observasi ini dilaksanakan guna mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan budaya islami diantaranya adalah melakukan pengamatan pada aktivitas anak didik, aktivitas guru, khususnya saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lainnya di sekolah.

Pada pelaksanaan observasi, alat observasi yang digunakan adalah daftar cek atau lembar observasi yang digunakan sebagai pengingat kegiatan atau fenomena yang harus diamati apakah sudah terlaksana atau belum terlaksana. Disisi lain juga dilakukan pencatatan lapangan yaitu pengamat membuat catatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa yang ditemui pada saat pelaksanaan penelitian

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga yaitu pada proses pembelajaran IPS serta kegiatan pembiasaan di sana.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara dalam mengumpulkan atau memperoleh data dengan catatan data-data yang telah ada atau tersedia. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang paling mudah dibanding metode lainnya. Dengan menggunakan metode dokumentasi ini peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisi variabel-variabel sesuai kebutuhan atau yang telah ditentukan, kemudian peneliti mencatat variabel yang dimaksud dengan menggunakan check list.<sup>87</sup>

Rencana penelitian ini menggunakan dokumentasi internal dan eksternal. Dokumen internal meliputi dokumen yang berasal dari sekolah yaitu data siswa, guru, dan profil sekolah. Sedangkan dokumen eksternal

---

<sup>87</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*(Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 86.

adalah literatur yang mendukung penelitian. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang profil sekolah dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

## E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang terkumpul biasanya masih cenderung sangat banyak dan tidak teratur, maka seorang peneliti dalam penelitian kualitatif harus memiliki keterampilan yang baik dalam membuat perencanaan dan memilih strategi dalam mengolah dan menganalisis data-data tersebut.<sup>88</sup>

Analisis data yang akan peneliti gunakan dalam rencana penelitian ini adalah analisis data model pendekatan Miles dan Huberman. Analisis model ini memiliki beberapa kelebihan yaitu sederhana, lengkap, dan mudah dipahami dan bersifat iteratif maksudnya adalah bahwa segala rangkaian prosesnya dilakukan baik yang jumlahnya sudah ditentukan ataupun sampai terpenuhinya kondisi tertentu yang diharapkan.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data dilakukan oleh peneliti setelah proses pengumpulan data itu dibagi ke dalam tiga langkah yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling susul menyusul karena tahapan kegiatan reduksi data, penyajian, data dan penarikan kesimpulan merupakan serangkaian upaya kegiatan yang harus dilakukan secara berulang, berlanjut, dan terus menerus.<sup>89</sup> Data dan dokumen yang sudah diperoleh melalui teknik pengumpulan data akan diproses melalui tahapan-tahapan di bawah ini:

### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pencatatan secara detil dan teliti tentang hal-hal yang pokok, penting, unik dan menarik terkait segala

---

<sup>88</sup> Helaluddin and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 103.

<sup>89</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 65

kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan oleh warga sekolah terkait pembentukan karakter religius dan Tanggung jawab Pada pembelajaran IPS melalui media alam kelas 4 SDN 2 Sidareja, dan kemudian peneliti membuat rangkuman, mencari tema dan membuat pola data.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam rencana penelitian ini menggunakan teks naratif dan diagram alur (flow chart)

## 3. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kesimpulan dibuat berdasarkan pada hasil temuan-temuan yang sebenarnya di lapangan. Dalam rencana penelitian ini, penarikan kesimpulan disajikan dalam bentuk teks deskriptif.

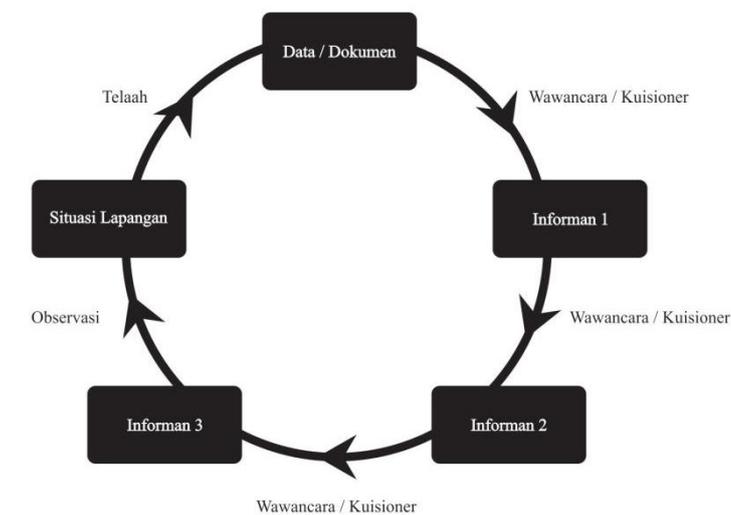
## F. Keabsahan Data

Pada umumnya keabsahan data selain berguna untuk penyanggahan balik atas tuduhan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan unsur yang tidak terpisah dari penelitian kualitatif.<sup>90</sup> Penggunaan triangulasi data berguna untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data bertujuan pengujian kredibilitas data terkait pengecekan menggunakan teknik triangulasi data dengan berbagai sumber data diantaranya dokumen, hasil wawancara, serta hasil pengamatan. Pelaksanaan keabsahan data berguna untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar ilmiah serta hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, data yang diperoleh pada proses penelitian harus kredibel. Teknik yang digunakan adalah wawancara dengan beberapa narasumber. Menyimpulkan dari pendapat di atas maka teknik triangulasi guna mengetahui keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan memberikan pertanyaan

---

<sup>90</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 320.

yang serupa kepada beberapa sumber data atau informan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini dilakukan proses perbandingan beberapa informasi atau data yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Fungsi dilakukannya perbandingan data tersebut untuk menjaga kepercayaan dan objektivitas. Selanjutnya data yang telah didapat akan dideskripsikan, dikategorisasikan apakah ada data yang berbeda, sama, dan spesifik. Yang terakhir peneliti akan membuat kesimpulan guna mencari dan memahami arti dari data yang telah didapatkan. Desain triangulasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan seperti gambar berikut ini :



Gambar 3  
Skema Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi data dengan teknik triangulasi sumber data. Peneliti menggunakan berbagai sumber data misalnya berbagai dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga peneliti bisa melakukan wawancara dengan lebih dari satu subjek penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Sejarah Singkat SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga

Sekolah merupakan tempat belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di negara Indonesia banyak sekali sekolah, baik itu sekolah negeri maupun sekolah swasta. Salah satunya adalah SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga ini adalah salah satu sekolah negeri yang ada di kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Sekolah ini terakreditasi “B” tahun 2016. Sekolah ini beralamt di Jl. Raya Sidareja, Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga.

SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga memiliki beberapa gedung. Gedung- gedung tersebut terbagi atas beberapa ruangan. Ruang kepala sekolah ada 1ruang. Ruang guru ada 1 ruang. Ruang kelas ada 7 ruang. Ruang perpustakaan ada 1 ruang. Selain ruangantersebut ada beberapa gedung yang digunakan untuk kegiatan lain seperti mushala, ruang UKS.

##### 2. Profil

###### a. Profil Sekolah

NSS	: 101030304026
NPSN	: 20302954
Nama Sekolah	: SD Negeri 2 Sidareja
Alamat Sekolah	: Sidareja
Kecamatan	: Kaligondang
Kabupaten	: Purbalingga
Propinsi	: Jawa Tengah
Akreditasi	: B

Nama KS : GIATRI, S.Pd.SD

SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Data tentang Kepala Sekolah tersebut diantaranya:

Nama Lengkap : Giatri, S.Pd.SD

NIP : 1962 0724 1983 04 2 007

Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/IV.b

Pendidikan Terakhir : S1

b. Tenaga Pendidikan

SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga juga terdiri dari beberapa pegawai, baik itu pegawai tetap, pegawai tidak tetap, satpam, penjaga sekolah, dan kebersihan. Data pegawai tersebut diantaranya:

1) Kepala Sekolah : 1 orang wanita = 1 orang

Guru PNS : 4 orang pria + 1 orang wanita = 5 orang

Guru Tidak Tetap : 1 orang pria + 3 orang wanita = 4 orang

Jumlah : 5 orang pria + 5 orang wanita = 10 orang

2) Tenaga Kependidikan

Pegawai PNS : -

Pegawai Non PNS : 1 orang pria + 1 orang wanita = 2 orang

Kebersihan : 1 orang pria + - orang wanita = 1 orang

Jumlah : 2 orang pria + 1 orang wanita = 3 orang

c. Struktural Organisasi

Tabel 2  
Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Giatri, S.Pd.SD	Kepala Sekolah
2	Kardi, S.Pd	Guru Kelas
3	Yusro, S.Pd.SD	Guru Kelas
4	Setyo Pamungkas, S.Pd.SD	Guru Kelas

5	Sulastri, S.Pd	Guru PJOK
6	Wagiyono, S.Pd.SD	Guru Kelas
7	Imam Purnomo, S.E., S.Pd	Guru Kelas
8	Yanuarti Dwi Rahayu, S.Pd	Guru Kelas
9	Gilang Widianti, S.Pd	Guru Kelas
10	Esti, SPd.I	Guru PAI
11	Novia Dwi Reswati, S.I. Pust	Petugas Perpustakaan
12	Arif Suryanto	Tenaga Administrasi
13	Sabilin	Penjaga Sekolah

d. Jumlah Siswa

SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga saat ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 208 siswa. Siswa tersebut terdiri dari kelas I samapai kelas VI. Terdiri dari 6 lokal yaitu kelas I, kelas II, kelas III, kelas VI, kelas V, kelas VI.

Jumlah Siswa Menurut Usia Tahun Pelajaran 2021 / 2022

Tabel 3  
Data Siswa

No	Kelas	Jumlah		
		L	P	L+P
1	I	10	23	33
2	II	19	14	33
3	III	15	22	37
4	IV	15	13	28
5	V	25	17	42
6	VI	25	10	35
<b>Jumlah</b>		<b>109</b>	<b>99</b>	<b>208</b>

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi

Visi SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga adalah Sekolah Dasar Negeri 2 Sidareja Menghasilkan Peserta Didik Yang Cerdas, Trampil, Mandiri dan Berakhlakul Karimah.

#### b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan bimbingan terhadap peserta didik.
- 2) Mengembangkan bakat, minat dan potensi peserta didik.
- 3) Menumbuhkan sikap disiplin pada seluruh warga sekolah
- 4) Membudayakan perilaku yang terpuji melalui pendidikan agama
- 5) Menumbuhkan minat belajar peserta didik
- 6) Memperkokoh kerja sama yang harmonis

### 4. Tujuan

Tujuan pendidikan di SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

- a. Terwujudnya pembelajaran yang berkualitas, serta bimbingan yang intensif agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- b. Tercapainya prestasi peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat secara optimal.
- c. Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- d. Terbentuknya budaya sekolah yang mencerminkan implementasi ajaran agama dan budaya sehingga membentuk karakter peserta didik dalam berbicara, bersikap, dan bertindak.
- e. Terpenuhinya tuntutan masyarakat akan kebutuhan pendidikan berkualitas bagi semua warga sekolah.

5. Struktur Kurikulum

SD Negeri 2 Sidareja pada tahun pelajaran 2021/2022 untuk semua kelas sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Karena itu proses pembelajaran sebagian besar menggunakan pendekatan tematik kecuali muatan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan Muatan Lokal Bahasa Jawa yang menggunakan pendekatan mata pelajaran. Khusus untuk kelas 4, 5, dan 6, mata pelajaran Matematika dan PJOK menggunakan pendekatan mata pelajaran.

Adapun struktur kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4  
Struktur Kurikulum

KOMPONEN MUATAN PELAJARAN	Kelas dan alokasi waktu perminggu						
	I	II	III	IV	V	VI	JM L
<b>A</b> <b>Kelompok A</b>							
1. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4	24
2. Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5	31

	3. Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7	48
	4. Matematika	5	6	6	6	6	6	35
	5. Ilmu Pengetahuan Alam				3	3	3	9
	6. Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3	9
<b>B</b>	<b>Kelompok B</b>							
	7. Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4	24
	8. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4	24
<b>C</b>	<b>Muatan Lokal</b>							
	1. Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2	12
	<b>Jumlah</b>	32	34	36	38	38	38	216

Keterangan:

- a. Sekolah menambah 2 jam pelajaran dari struktur kurikulum nasional untuk setiap kelas
- b. Penambahan jumlah jam digunakan untuk muatan lokal bahasa jawa
- c. Alokasi waktu setiap jam adalah 35 menit.
- d. Untuk kelas 1-3, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik, kecuali Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Muatan Lokal menggunakan pendekatan mata pelajaran.
- e. Untuk kelas 4-6, kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik, kecuali Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Muatan Lokal, Matematika, dan PJOK menggunakan pendekatan mata pelajaran.

#### 6. Muatan Kurikulum

Pada tahun pelajaran 2021/2022, SD Negeri 2 Sidarejasudah menggunakan muatan Kurikulum 2013 untuk semua kelas. Muatan Kurikulum yang digunakan sebagai mana tercantun dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi dan

Kompetensi Dasar. Adapun Muatan Nasional Kurikulum 2013 SD Negeri 2 Sidareja adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Kompetensi

Tabel 5  
Tingkat Kompetensi

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1.Menerima,menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2.Menunjukkan Perilaku: a.jujur, b.disiplin, c. santun, d.percaya diri, e. peduli,dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman,guru,dan tetangga,dan negara.
Pengetahuan	3.Memahami pengetahuan faktual,konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara : a.mengamati, b.menanya, dan c. mencoba Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya,makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	4.Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak:

	<p>a.kreatif  b.produktif,  c. kritis,  d.mandiri,  e. kolaboratif,dan  f. komunikatif</p> <p>Dalam bahasa yang jelas,sistematis,logis dan kritis,dalam karya yang estetis,dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat,dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.</p>
--	---

#### 7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDN 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler wajib, pilihan, dan TIK. Namun penulis hanya mencantumkan kegiatan Ekstrakurikuler wajib saja yaitu pramuka karena berhubungan dengan judul penelitian ini.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement dan complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/ kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014, SDN 2

Sidareja menetapkan pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi Peserta Didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler tersebut.

Tabel 6  
Model Sifat dan Pengorganisasian Kegiatan Pramuka

No.	Nama Model	Sifat	Pegorganisasian Kegiatan
1.	Model Blok	Wajib, setahun sekali, berlaku bagi seluruh peserta didik, terjadwal, penilaian umum	Kolaboratif Bersifat intramural atau ektramural (di luar dan/atau didalam lingkungan satuan pendidikan)
2.	Model Aktualisasi	Wajib, rutin, terjadwal, berlaku untuk seluruh peserta didik dalam setiap kelas, penjadwalan, dan penilaian formal	Pembina Pramuka Bersifat intramural (dalam lingkungan satuan pendidikan)
3.	Reguler di Gugus Depan	Sukarela, berbasis minat	Sepenuhnya dikelola oleh Gugus Depan Pramuka pada satuan pendidikan.

## Muatan Nilai

Muatan Nilai Sikap dan Kecakapan Pendidikan Kepramukaan Muatan Nilai Sikap dan Kecakapan Pendidikan Kepramukaan yang terkandung dan dikembangkan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai berikut:

- a. Keimanan kepada Tuhan YME
- b. Ketakwaan kepada Tuhan YME
- c. Kecintaan pada alam
- d. Kecintaan kepada sesama manusia
- e. Kecintaan kepada tanah air Indonesia
- f. Kecintaan kepada bangsa Indonesia
- g. Kedisiplinan
- h. Keberanian
- i. Kesetiaan
- j. Tolong menolong Bertanggungjawab
- k. Dapat dipercaya
- l. Jernih dalam berpikir
- m. Jernih dalam berkata
- n. Jernih dalam berbuat
- o. Hemat
- p. Cermat
- q. Bersahaja
- r. Rajin
- s. Terampil

Pola, Rincian Kegiatan, Metoda, dan Teknik Penerapan

- a. Pola dan Rincian Kegiatan Pendidikan Kepramukaan

Pola Kegiatan Pendidikan Kepramukaan adalah sebagai berikut.

- 1) Upacara pembukaan dan penutupan : Perindukan Siaga, Pasukan Penggalang
- 2) Keterampilan Kepramukaan (Scouting Skill), Simpul dan Ikatan (Pioneering), Mendaki Gunung (Mountenering), Peta dan Kompas

(Orientering), Berkemah (Camping), Wirausaha , Belanegara, Teknologi, Komunikasi

Rincian kegiatan kepramukaan meliputi : Berbaris, Memimpin, Berdoa, Janji, Memberi hormat, Pengarahan, Refleksi, Dinamika kelompok , Permainan, Menghargai teman, Berkomunikasi, Menolong, Berempati , Bersikap adil, Cakap berbicara, Cakap motorik, Kepemimpinan , Konsentrasi, Sportivitas, Simpul dan ikatan, Tanda jejak, Sandi dan isyarat, Jelajah, Peta, Kompas, Memasak, Tenda, PPGD, KIM, Menaksir, Halang rintang, TTG, Bakti, Lomba, Hasta karya.

b. Metoda dan Teknik Penerapan Pendidikan Kepramukaan

Metode Pendidikan Kepramukaan mencakup:

- 1) Pengenalan dan pengamalan kode kehormatan Pramuka
- 2) Belajar sambil melakukan (Learning by Doing)
- 3) Sistem kelompok (bereguk)
- 4) Kegiatan di alam terbuka yg mengandung pendidikan yg sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik.
- 5) Kemitraan dengan anggota Dewasa
- 6) Sistem tanda kecakapan
- 7) Sistem satuan terpisah putra dan putri
- 8) Kiasan dasar

c. Teknik Penerapan Pendidikan Kepramukaan mencakup:

- 1) Praktik Langsung
- 2) Permainan
- 3) Perjalanan
- 4) Diskusi
- 5) Produktif
- 6) Lagu
- 7) Gerak
- 8) Widya Wisata
- 9) Simulasi

## 10) Napak Tilas

### 8. Penguatan Pendidikan Karakter

Revolusi Mental dalam pendidikan mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

#### b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

## 9. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

### a. PPK Berbasis Kelas

#### 1) Mengintegrasikan Dalam Kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai

utama PPK

## 2) PPK Melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus padanilai-nilai utama karakter. Manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar.

## 3) PPK Melalui Pilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran

Penguatan Pendidikan Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

## b. PPK Melalui Gerakan Literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Setiap guru dapat

mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain.

c. PPK Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial.

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pengembangan kegiatan konseling meliputi:

1) Kehidupan pribadi

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis

2) Kemampuan sosial

Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas

3) Kemampuan belajar

Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.

4) Perencanaan karir

Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

d. PPK Berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Satuan pendidikan dapat memilih nilai utama karakter yang akan menjadi ciri khas sekolah. Sekolah menjabarkan nilai utama ini dalam indikator dan bentuk perilaku objektif yang bisa diamati dan diverifikasi. Dengan menentukan indikator, satuan pendidikan dapat menumbuhkan nilai-nilai pendukung yang lain melalui fokus pengalaman komunitas sekolah terhadap implementasi nilai tersebut. Dari nilai utama dan nilai-nilai pendukung yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh satuan pendidikan, sekolah bisa membuat

*tagline* yang menjadi motosatuan pendidikan tersebut sehingga menunjukkan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah. Contoh: “Membentuk Pemimpin Berintegritas”, “Sekolah Cinta”, “Sekolah Budaya”, dan lain-lain. Satuan pendidikan dapat pula membuat logo sekolah, himne, dan mars sekolah yang sesuai dengan *branding*-nya masing-masing.

Dalam PPK berbasis Budaya sekolah, Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif, artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks

e. PPK Berbasis Masyarakat

SDN 2 Sidareja melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang dapat menjadi mitra dalam Penguatan Pendidikan Karakter.

Ada berbagai bentuk kolaborasi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan PPK dengan berbagai komunitas diluar sekolah, misalnya: Pembelajaran Berbasis Museum, Cagar Budaya, dan Sanggar Seni *Mentoring* dengan Seniman dan Budayawan Lokal, Kelas Inspirasi, Program Siaran Radio *On-air*, Kerja Sama dengan Komunitas Keagamaan.

## **B. Pembahasan**

Menciptakan karakter Religius dan Tanggung jawab diberbagai sekolah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, salah satu diantaranya yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pelaksanaan pendidikan karakter dibidang sosial tidak akan terlepas dengan adanya fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

### **1. Perencanaan Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab melalui Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja**

Pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab dalam pembelajaran IPS sebelumnya harus melakukan suatu perencanaan yang matang sebelum dilaksanakan pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut kita kenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP. RPP disusun berdasarkan silabus.

Silabus merupakan acuan sebagai kerangka pembelajaran untuk mengkaji pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media pembelajaran beserta sumber belajar. RPP dibuat oleh guru. Kemampuan guru dalam membuat RPP tergambar pada kemampuan untuk memahami kurikulum pelajaran yang diampu, kemampuan guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan guru untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran, kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar dan kemampuan penilaian, baik dalam proses pembelajaran ataupun hasil belajar. Penyusunan RPP mata pelajaran IPS disusun berdasarkan silabus dengan tujuan agar nilai karakter Religius dan Tanggung jawab dapat tercapai dalam

setiap pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas IV Kardi, S.Pd. sebagai berikut:

Fungsi dari RPP agar apa yang kita ajarkan kepada peserta didik lebih terarah. Jadi guru sebelum pembelajaran dilaksanakan, baiknya disusun RPP. RPP berisi materi-materi pembelajaran yang akan kita sampaikan kepada peserta didik saat proses belajar mengajar. Dengan RPP akan mudah diterima oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.<sup>91</sup>

Proses pembelajaran IPS bagi peserta didik di SD Negeri 2 Sidareja menggunakan RPP yang telah dikembangkan secara rinci dari materi yang terdapat di silabus. Adapun prinsip penyusunan RPP adalah dengan memperhatikan perbedaan individual dari peserta didik yang didalamnya terdapat bakat, minat, potensi, motivasi belajar, kemampuan berinteraksi sosial, gaya belajar yang berbeda-beda, lingkungan maupun latar belakang yang berbeda-beda serta lingkungan peserta didik yang beraneka ragam. Penyusunan RPP juga dengan memperhatikan partisipasi aktif peserta didik. Guru di SD Negeri 2 Sidareja juga membuat RPP yang berbeda pada kelas yang memiliki karakteristik yang berbeda.

Guru menggunakan strategi, metode atau teknik pembelajaran yang mampu menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan mendorong semangat belajar dan mampu menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Dalam kurikulum 2013 setiap ranah dari ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan akan dilakukan oleh peserta didik. Peran guru mengarahkan agar peserta didik bisa aktif terlibat dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab. Pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab di SD Negeri 2 Sidareja dilakukan melalui pembelajaran IPS.

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV Kardi, S.Pd. di SD Negeri 2 Sidareja pada tanggal 7 Maret 2022

Dari hasil observasi RPP yang digunakan di SD Negeri 2 Sidareja disusun bersama-sama dengan sekolah lain dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Forum KKG di wilayah Kaligondang ini diselenggarakan setiap bulan dan membahas penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk peserta didiknya. RPP yang disusun pada masing-masing lembaga pendidikan disesuaikan dengan karakter pendidikan masing-masing termasuk di SD Negeri 2 Sidareja. RPP yang disusun dengan memasukkan karakter religius dan tanggung jawab. Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang penting yang harus dilakukan oleh setiap guru untuk memaksimalkan proses belajar mengajar, selain itu perencanaan pembelajaran harus terencana dengan baik guna pencapaian target pendidikan secara maksimal. Agar guru tidak kesulitan dan peserta didik tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran, maka masing-masing guru harus mempunyai perangkat pembelajaran sendiri.<sup>92</sup> Jadi kesimpulannya adalah bahwa ketika akan melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik, maka harus dipersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara matang.

Sebelum melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik diperlukan persiapan yang maksimal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan serangkaian sistem dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dituangkan dalam RPP tersebut. Proses pembentukan nilai Religius dan Tanggung jawab kepada peserta didik akan mudah dilaksanakan dalam pembelajaran dengan catatan dalam pembuatan RPP tersebut dibuat secara baik dan sesuai dengan tujuan. Untuk membentuk karakter Religius dan Tanggung jawab melalui proses pembelajaran di kelas dengan menyisipkan nilai-nilai karakter religius dan tanggung jawab. RPP yang disusun oleh guru sebagai pegangan dalam memberikan pembelajaran, maka harus mencerminkan kepedulian sosial.

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Kardi, S.Pd SD Negeri 2 Sidareja pada tanggal 7 Maret 2022

Pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab disesuaikan juga dengan indikator Religius dan Tanggung jawab yang terdapat dalam silabus. Seperti yang disampaikan oleh Kardi, S.Pd, S.Pd. yaitu:

Saya melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik dengan materi yang saya ajarkan disesuaikan dengan indikator. Saat proses belajar mengajar di kelas IV, Indikator dalam proses pembelajaran ini harus ada, karena dengan indikator maka kita akan lebih mudah untuk menyampaikan materi pelajaran.<sup>93</sup>

Kegiatan belajar mengajar di kelas agar berjalan sesuai dengan tujuan perlu dipersiapkan RPP dengan mencantumkan indikator-indikator yang harus dicapai. Indikator merupakan rambu-rambu dalam pencapaian Kompetensi Dasar (KD). Biasanya untuk mencapai indikator tersebut agar mudah tercapai, maka indikator tersebut menggunakan kata kerja operasional. Selanjutnya indikator-indikator tersebut yang diukur untuk penilaian mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Seperti yang disampaikan Kardi, S.Pd, pembentukan karakter religius dan tanggung jawab melalui pembelajaran IPS ini akan mengaitkan antara materi dan indikator. Pembelajaran IPS merupakan salah satu program pengajaran di SD Negeri 2 Sidareja . Dalam rangka pembentukan karakter religius dan tanggung jawab dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi dan karakter religius dan tanggung jawab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Giatri, S.Pd.SD sebagai kepala sekolah, sebagai berikut:

Pada saat melakukan pembelajaran di kelas yaitu saat pembelajaran IPS, maka saya mengaitkan materi pelajaran dengan karakter religius dan tanggung jawab. Setelah mengaitkan materi dengan indikator selanjutnya akan memberikan contoh karakter Religius dan Tanggung jawab kepada

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Kardi, S.Pd Guru SD Negeri 2 Sidareja pada tanggal 21 Maret 2022

peserta didik secara nyata. Dalam kehidupan sehari-hari banyak contoh yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik.<sup>94</sup>

Selain materi pembelajaran dikaitkan dengan indikator religius dan tanggung jawab, pendidik juga harus memperhatikan metode dan media pembelajaran yang cocok. Sebagai media pembelajaran peserta didik dapat menyaksikan video pembelajaran yang menarik. Pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab tidak hanya melalui pembelajaran di kelas saja, akan tetapi diaplikasikan juga di luar kelas.) yang dikenal dengan Sebagaimana telah disampaikan oleh Giatri, S.Pd.SD sebagai berikut:

Setiap program, guru ikut mendampingi peserta didik, jadi anak itu tidak dibiarkan saja. Contoh ketika sholat, peserta didik ada yang senggol senggolan, maka bentuk religius dan tanggung jawabnya adalah mengingatkan kepada anak agar melaksanakan sholat dengan tertib. Pengaplikasian pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mensukseskan program tersebut juga melibatkan pendidik melaksanakan kegiatan pembiasaan yang dikenal dengan afeksi.<sup>95</sup>

PPL dilaksanakan dengan tujuan untuk menambah pengalaman langsung bagi peserta didik dan akan mudah diingat bagi peserta didik. PPL merupakan kelanjutan pembelajaran di kelas. Pendidik di suatu lembaga pendidikan memiliki tugas menyusun RPP yang lengkap dengan memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa persiapan yang bagus.

## **2. Pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab melalui Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja**

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan lingkungan. Pembelajaran IPS juga melibatkan partisipasi yang tinggi peserta didik. Pada kondisi normal pembelajaran di

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Kurikulum Bu Tri Setyaningsih, S.Pd. SD Negeri 2 Sidareja pada tanggal 21 Maret 2022

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Kurikulum Bu Tri Setyaningsih, S.Pd. SD Negeri 2 Sidareja pada tanggal 29 Oktober 2021

kelas dilaksanakan pukul 07.00-14.30 tetapi saat pandemi pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) terbagi menjadi dua sesi dalam waktu 3 jam. Sesi pertama waktu belajar dari pukul 07.00-10.00 wib dan sesi kedua dari pukul 10.00-13.00 wib dengan aturan tiap waktu belajar hanya diperbolehkan 50 persen dari jumlah anak dalam satu kelas dengan jaga jarak tidak ada waktu istirahat hanya diperbolehkan membawa bekal air minum sendiri. Observasi yang dilakukan penulis di kelas IV hari senin tanggal 7 Maret 2022 pada jam pertama pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV pada saat pembelajaran IPS terlihat suasana pembelajaran yang berjalan dengan lancar, menyenangkan, dan kreatif sehingga peserta didik terlibat langsung melalui aktifitas yang menyenangkan dalam pembelajaran. Peserta didik sangat antusias walaupun yang berangkat 10 anak tetapi tidak menyurutkan semangat belajar mereka. Hampir seluruh peserta didik di kelas sangat tekun dan semangat yang tinggi mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib mengikuti perintah guru. Suasana pembelajaran antusias, situasi di kelas sangat kondusif dan tidak ada keributan di dalam kelas. Peserta didik melakukan seluruh aktivitasnya dengan sopan. Jika ada teman merasa bingung dalam memahami materi pelajaran dengan senang hati saling membantu. Suasana yang demikian akan mendukung pada proses penanaman nilai karakter Religius dan Tanggung jawab peserta didik.<sup>96</sup>



Gambar 4

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Dengan Ibu Azharani Kurrota Ayun, S.Pd. tanggal 25 Oktober 2021

### Kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran

Seperti yang disampaikan Kardi, S.Pd guru kelas IV mengenai suasana pembelajaran yang ia kondisikan guna mendukung pelaksanaan penanaman nilai karakter Religius dan Tanggung jawab sebagai berikut :

Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, belajar tanpa beban, penuh keceriaan, disukai seluruh peserta didik, antusiasme peserta didik yang tinggi, tidak takut, banyak bertanya dan berani menjawab. Waktu mengajar di kelas, peserta didik selalu saya giring kedalam suasana pembelajaran yang mengajak peserta didik. Mereka mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat. Kondisi kelas yang hanya beberapa anak ternyata hampir seluruh peserta didik dengan tekun dan penuh semangat mengikuti pembelajaran. Peserta didik juga selalu mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan. Suasana dalam kelas begitu antusias, peserta didik bebas mengeluarkan pendapatnya masing-masing,<sup>97</sup>

Kegiatan belajar memiliki peranan yang penting karena di saat mengajar peserta didik terdapat proses belajar dan mengajar. Proses belajar-mengajar akan lebih efektif apabila peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran tersebut dengan menyenangkan. Pembelajaran melibatkan peserta didik dalam aktifitas belajar yang memerlukan keaktifan dan kesungguhan belajar. Pembelajaran di kelas yang menyenangkan dan membuat peserta didik optimis akan mendorong kemampuan peserta didik untuk memahami dan menangkap materi pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja secara umum diminati oleh peserta didik. Pembelajaran yang aktif, suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan pertanda bahwa peserta didik mengungkapkan kegembiraannya. Pembelajaran IPS memberikan pembelajaran tentang kehidupan manusia, cara bermasyarakat dengan baik serta figure guru yang ramah terhadap peserta didiknya. Seperti yang diceritakan oleh Bapak guru SD Negeri 2

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Kardi, S.Pd, S.Pd Guru SD Negeri 2 Sidareja pada tanggal 21 Maret 2022

Sidareja selain ramah juga sangat memperhatikan peserta didiknya baik di rumah maupun di sekolah.

Kehidupan bermasyarakat bisa kita pelajari melalui pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS merupakan muatan pembelajaran tematik antar ilmu sosial dengan interaksi sosial masyarakat. Guru juga merupakan guru yang patut kita tiru karena beliau tampil berwibawa dan ramah kepada siapapun. Terutama kepada teman-teman guru di SD Negeri 2 Sidareja . Beliau juga pandai dalam mengelola pembelajaran sehingga peserta didik bersemangat dalam mengikuti pembelajaran IPS. Begitu juga apa yang dikatakan oleh Nurul Alwi S. peserta didik kelas IV, menyatakan bahwa: “Para guru mengajarnya asyik dan menyenangkan aku dan teman-teman senang sekali saat diajar.”<sup>98</sup>

Pengelolaan kelas dalam setiap pembelajaran harus dimiliki oleh seorang guru. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Materi pembelajaran IPS dalam penyampaiannya kepada peserta didik memerlukan teknik pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang baik kadang belum tentu juga bisa diterima oleh peserta didik, jadi daya serap setiap peserta didik itu bergantung kemampuan pribadi masing-masing peserta didik. Hasil dari pembelajaran IPS juga beraneka ragam sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Memberikan pemahaman kepada peserta didik pada jenjang tingkat dasar perlu kesabaran dan ketelatenan serta dilandasi dengan rasa tulus ikhlas. Mendidik dengan tulus ikhlas akan berpengaruh juga pada prestasi hasil belajar peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Kardi, S.Pd, bahwa kemampuan tiap peserta didik itu beda-beda sehingga dalam memberi pemahaman materi pembelajaran IPS khususnya memerlukan

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Nurul Alwi S peserta didik kelas IV pada tanggal 17 Maret 2022

waktu atau proses. Jadi dalam memberikan pemahaman harus telaten, sabar dan ikhlas.<sup>99</sup>

Selanjutnya dalam pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan karakter religius dan tanggung jawab dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran atau 70 menit. Kelas IV mulai pembelajaran IPS pada pukul 07.15 WIB sampai dengan 09.20 WIB. Pukul 07.00 WIB bel sekolah berbunyi seluruh peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas IV berbaris memanjang ke belakang di depan kelas masing-masing kemudian ketua kelas menyiapkan anggota kelasnya, kemudian satu-persatu peserta didik masuk ke dalam kelas dengan melakukan jabat tangan dengan guru.

Setelah semua peserta didik masuk ruangan kelas dengan guru mengucapkan salam *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* anak-anak kelas IV kemudian membalas salam gurunya dengan ucapan *Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarokatuh*. Memberi salam dan menjawab salam adalah kewajiban kita sebagai umat Islam. Memberi salam sama artinya dengan mendoakan kepada sesama agar selalu diberi keselamatan. Selanjutnya Guru menunjuk salah satu peserta didik Samsul Ridho untuk memimpin doa. Samsul Ridho mengikuti perintah gurunya, kemudian Samsul Ridho menyiapkan teman-teman untuk berdoa bersama-sama. Samsul Ridho memberi aba-aba, di tempat duduk memberi salam! Teman-teman kemudian mengucapkan salam, *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Samsul Ridho memberi aba-aba lagi untuk berdoa. “ Berdoa, mulai!”:

*“Bismillaahirrahmaanirrahiimi Rodlittu billahiroba, wabil islaamidiinaa, wabimuhhammadin nabiyyaa warasuula, robbi zidnii ilmaan warzuqnii fahmaan, Aamiin”* kemudian dilanjutkan dengan secara bersama-sama melantunkan *asmaul husna*, dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melafalkan Pancasila. Berdoa merupakan bagian dari pembelajaran yang sangat penting. Adapun melantunkan *asmaul husna* merupakan kegiatan

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Kardi, S.Pd guru Kelas IV pada tanggal 17 Maret 2022

pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 2 Sidareja untuk kelas IV sampai kelas VI. Pembelajaran di SD Negeri 2 Sidareja selalu diawali dengan doa sebelum belajar. Doa juga dilaksanakan setelah belajar pada waktu akhir pembelajaran. Setelah berdoa gurumenanyakan kabar peserta didik, “Anak-anak, bagaimana kabar kalian hari ini?” anak-anak pun menjawab “*alhamdulillah*” Setelah berdoa gurumenanyakan kepada peserta didik apakah peserta didik yang mendapatkan jadwal piket hari ini mengerjakan tugasnya. Hal ini ditanyakan karena guru masih melihat adanya bak sampah diluar kelas yang berisi penuh padahal seharusnya sudah dibuang ditempat pembuangan sampah sekolah, guru kemudian menyuruh petugas piket untuk membuang sampah saat istirahat. Guru kemudian berkata kepada semua peserta didik:

“Anak-anak kalian harus selalu mengingat dan mentaati peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kalian juga harus menjalankan kewajiban dan tugas-tugas kalian di kelas seperti piket. Agar nantinya kalian menjadi anak yang rajin dan bertanggung jawab.”

Kemudian guru juga melihat terdapat beberapa peserta didik yang tidak berpakaian seperti peraturan yang ada di sekolah seperti tidak memakai sabuk, baju tidak rapi, dan rambut yang sudah panjang. Guru menegurnya dengan ramah agar peserta didik tidak mengulanginya lagi di hari esok. Kemudian guru menyampaikan terkait dengan kedisiplinan sekolah “Jangan lupa anak-anak seragam harus yang rapi dan sopan potong rambut kalau sudah panjang”.

Selanjutnya guru juga menanyakan apakah pada saat pembelajaran akan dimulai semuanya sehat. *Ahamdulillah* semua diberi kesehatan sehingga pada pembelajaran hari ini peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan guru mengecek kehadiran dan kondisi kesehatan siswa merupakan contoh karakter tanggung jawab kepada peserta didik. Selain mengecek kondisi kesehatan peserta didik gurujuga memeriksa tempat duduk bagi peserta didik. Guru memberitahukan kepada peserta didik, “Anak-anak silahkan duduk di bagian depan bagi yang kurang jelas penglihatannya!” Kemudian peserta didikpun mengikuti perintah bu

gurunya. Maksud dari guru adalah agar peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan, maka ditempatkan di barisan paling depan, dengan maksud agar peserta didik tersebut bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru juga memberitahukan kepada peserta didik, bahwa peserta didik harus mengerti kondisi kesehatan teman dan harus memiliki sikap yang baik dengan mempersilahkan teman duduk di depan. Hal tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan diharapkan peserta didik mampu menerima dan mengamalkan pembiasaan perilaku Religius dan Tanggung jawab dengan baik. Seperti apa yang dikatakan oleh guru saat ditanyakan apa yang dilakukan untuk pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab kepada peserta didik sebagai berikut: “Tidak bosan bosannya saya ketika mengajar kelas IV selalu menanamkan karakter Religius dan Tanggung jawab kepada peserta didik”.<sup>100</sup>

Setelah peserta didik menempatkan diri di tempat duduknya masing-masing kemudian guru memberikan informasi kepada peserta didik bahwa materi yang akan dipelajari adalah materi tentang pahlawanku. Kegiatan apersepsi, guru memberikan ulasan materi yang telah dipelajari kemarin. Dilanjutkan dengan memberikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada peserta didik. Materi pembelajaran IPS pada semester ganjil yakni meneladani sikap kepedulian sosial Raja Purnawarman.. Kompetensi Dasar (KD) yang disampaikan yaitu KD 3.4 Mengidentifikasi kerajaan Hindu dan atau Budha dan atau Islam di lingkungan daerah sekitarnya serta pengaruhnya pada masyarakat masa kini. Indikator 3.4.1 Meneladani sikap kepedulian sosial Raja Purnawarman. Seperti yang disampaikan oleh Guru sebagai berikut:

Anak-anak, pekan kemarin kita sudah mempelajari materi tentang peninggalan sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar. Sejarah merupakan cerita yang benar-benar terjadi dimasa lalu kita belajar sejarah agar dapat mengambil manfaatnya yakni mengetahui kehidupan manusia dimasa lalu dan dapat mengambil pelajaran dari perjalanan hidup dimasa lalu kita dapat mengetahui kehidupan

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan Karsi S.Pd pada 17 Maret 2022

dimasa lalu dari sumber sejarah. Ada tiga sumber sejarah yakni sumber lisan, tertulis, dan benda. Sumber-sumber sejarah mempunyai nilai yang sangat tinggi karena menjadi bukti nyata suatu peristiwa dimasa lalu. Peninggalan sejarah memiliki arti yang sangat penting dan bernilai tinggi. Sehingga kita harus melestarikan peninggalan sejarah. Hari ini kita akan mempelajari materi sikap kepahlawanan para pahlawan. Adapun tujuan pembelajaran yang akan kita capai yaitu peserta didik dapat meneladani sikapkepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari. Pahlawan adalah orang yang rela berkorban demi orang lain. Mereka mempertaruhkan jiwa, raga, waktu, dan pikiran mereka demi kesejahteraan orang lain. Bangsa kita memiliki banyak pahlawan, dari zaman kerajaan hingga masa kini. Menolong orang lain dengan ikhlas, berani, dan gigih merupakan sikap yang dimiliki oleh para pahlawan. Sikap kepahlawanan adalah sikap yang menunjukkan keberanian dan pengorbanan yang tinggi dalam berjuang mencapai suatu hal. Ciri-ciri sikap kepahlawanan adalah berani, tangguh, bersemangat untuk maju, ikhlas, dan rela berkorban. Sikap kepahlawanan harus kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kepahlawanan dapat diwujudkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Materi yang akan kita bahas tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh salah satu Raja Purnawarman. Raja Purnawarman mulai memerintah Kerajaan Tarumanegara pada tahun 395 M. Pada masa pemerintahannya, ia selalu berjuang untuk rakyatnya. Ia membangun saluran air dan memberantas perompak. Raja Purnawarman sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Ia memperbaiki dan memperindah alur air Sungai Cibuana sehingga air bisa mengalir ke seluruh kerajaan. Para petani senang karena lading mereka mendapat air dari aliran sungai sehingga menjadi subur. Ladang para petani tidak kekeringan pada musim kemarau. Raja Purnawarman juga berani memimpin Angkatan Laut Kerajaan Tarumanegara untuk memerangi bajak laut yang merajalela di perairan barat dan utara kerajaan. Setelah Raja Purnawarman berhasil membasmi semua perampok, barulah keadaan menjadi aman. Rakyat di Kerajaan Tarumanegara kemudian hidup aman dan sejahtera. Sebagai wujud kecintaan rakyat Kerajaan Tarumanegara kepada Raja Purnawarman, telapak kakinya diabadikan dalam bentuk prasasti yang dikenal sebagai Prasasti Ciareteun. Bagaimana sikap kita setelah menyimak sejarah Raja Purnawarman yang memperhatikan kemakmuran rakyatnya? “.

Guru selaku guru IPS memberikan pertanyaan sekitar tindakan Raja Purnawarman. Peserta didik didorong untuk memberikan pendapatnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Dengan metode *brainstorming* akan menyenangkan peserta didik. Mereka akan

terlatih untuk berpikir kritis, Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang didambakan peserta didik. Tidak ada beban dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran berjalan dengan kondusif. Strategi yang digunakan oleh guru adalah dengan berpikir kreatif. Guru dalam membuat kesimpulan tentang sikap kepahlawanan Raja Purnawarman juga melalui diskusi interaktif. Peserta didik mendiskusikan tugas dari guru dilakukan secara berkelompok. Guru membimbing diskusi dengan berjalan berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk menyampaikan diskusinya dan peserta didik yang lain dipersilahkan untuk memberikan komentar. Kelompok 1 menyampaikan pendapatnya bahwa yang dilakukan Raja Purnawarman mampu membasmi perampok dan membuat saluran irigasi bagi penduduk merupakan suatu tindakan yang baik. Kelompok 2 mengomentari hasil diskusi kelompok 1 bahwa hasil diskusi kelompok 1 sudah bagus. Intinya Raja Purnawarman adalah seorang raja yang baik dan memperhatikan kehidupan rakyatnya. Berikut ini pernyataan dari Kardi, S.Pd:

“Pembelajaran IPS ini dilakukan dengan metode pembelajaran interaktif. Guru sangat berperan dalam meningkatkan minat belajar peserta didiknya. Metode pembelajaran akan menyesuaikan kondisi peserta didik di lingkungan kelas. Metode pembelajaran interaktif adalah teknik pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dengan melibatkan peserta didiknya untuk terserlah aktif. Aktif dalam memberikan tanggapan terhadap materi yang guru berikan, termasuk forum ringan bersama teman sekelas dan bersama-sama mencari sumber informasi yang berbeda sebagai acuan untuk belajar. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas merupakan faktor yang sangat penting. Kegiatan aktif di kelas tidak hanya cukup dengan terlibat secara fisik saja, akan tetapi yang utama adalah keterlibatan mental atau intelektual. Maka dengan menerapkan pembelajaran aktif ini membuat peserta didik merasa senang. Mereka tidak bosan. Pembelajaran interaktif juga bisa menambah ketrampilan berpikir.”<sup>101</sup>

Materi pembelajaran yang dibawakan Guru adalah tentang sikap Religius dan Tanggung jawab Raja Purnawarman yang telah memikirkan

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Kardi, S.Pd pada tanggal 17 Maret 2022

kemakmuran rakyatnya. Kelompok 1 yang diketuai oleh Fauzi telah mengutarakan pendapatnya dengan baik dan telah dikomentari oleh kelompok lain. Fauzi tergolong anak yang pandai di kelas IV. Ia selalu aktif di dalam diskusi saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses diskusi interaktif ini peserta didik terlibat aktif dalam pembahasan materi pembelajaran. Selain kelompok 1 yang telah mengutarakan pendapatnya, maka tidak mau kalah juga kelompok 3 yang diketuai Haidar dan kelompok 4 yang diketuai Davina saling berebut waktu untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka sangat antusias dalam diskusi interaktif ini. Setelah cukup dalam mengutarakan pendapat kemudian Gurumemberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan nilai-nilai perjuangan dari Raja Purnawarman. Dengan tulisan akan membuat kita semangat dalam perjuangan. Beberapa peserta didik maju membacakan hasil tulisannya. Mereka maju membacakan hasil tugasnya secara bergantian yang merupakan sikap Religius dan Tanggung jawabjuga. Peserta didik yang lain memberikan penguatan kepada teman yang telah membacakan hasil tugasnya.

Sebelum diakhiri pembelajaran IPS guru menyampaikan bahwa setelah pulang sekolah peserta didik harus melaksanakan sholat dzuhur di rumah masing. SD Negeri 2 Sidareja sebenarnya memiliki kegiatan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah akan tetapi semenjak masa pandemic covid-19 pelaksanaan kegiatan ini dihentikan guna mematuhi aturan dari pemerintah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan Kardi , S.Pd selaku guru kelas IV tentang kegiatan pembiasaan di sekolah sebagai berikut :

“Semenjak adanya pembatasan waktu pembelajaran di masa pandemi covid-19, sekolah sementara menghentikan kegiatan sholat dzuhur berjamaah dan sholat duha berjamaah yang dilaksanakan setiap hari jum’at demi mengurangi penyebaran virus. Aturan ini merupakan kebijakan dari pemerintah dan sekolah harus mentaatinya. Walaupun seperti itu guru tetap tidak pernah lupa

mengingatkan anaj-anak untuk tetap melaksanakan sholat dzuhur.”<sup>102</sup>

Selanjutnya Guru segera mengakhiri pembelajaran dihari itu. ketua kelas segera memberi aba-aba untuk memimpin berdoa pembelajaran diakhiri. Ditempat duduk siap grak! berdoa mulai : *“Bismillaahirrahmaanirrahiimi subhanakallahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaaha illa anta astaghfiruka wa atuubu ilaika”*. Berdoa selesai! beri salam *“Assalaamu”alaikum warahmatullahi wabarakaatuh* “ Guru kemudian menjawab *“Wa”alaikum salaam warahmatullahi wabarakaat*” Doa kafaratul majlis atau selesai pembelajaran dibacakan ketika sebuah pembelajaran selesai dilaksanakan agar terbentuk karakter religius. Penulis juga mengamati RPP yang dibuat oleh guru. Setelah dilakukan analisis RPP, penulis melihat perencanaan tersebut menggunakan metode dan media pembelajaran yang memua karakter ni Religius dan Tanggung jawabyang akan ditanamkan, selanjutnya diikuti dengan pemilihan metode dan media pembelajaran yang terpat dengan materi yang mendukung proses pembentukan karakter religius dan tanggung jawab. Keunggulan lain dari RPP yang dibuat terdapat kegiatan lanjutan dari pembelajaran di kelas. Pembelajaran akan berhasil dengan baik, jika peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya di kelas tetapi ada wujud nyata peserta didik betul-betul melihat secara langsung hasil dari pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPS yang telah dilakukan guru menunjukkan adanya kesesuaian RPP yang telah dibuat dengan pelaksanaan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan dengan baik.

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Kardi, S.Pd pada tanggal 17 Maret 2022



Gambar 5

Upacara Pengibaran PengibaraSusasana Pembelajaran di dalam kelas

### **3. Evaluasi Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung jawab melalui Pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja**

Evaluasi merupakan langkah terakhir dalam setiap proses pembelajaran, termasuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dengan menanamkan nilai karakter religius dan religius dan tanggung jawab. Guru menilai suatu karakter dengan mengamati peserta didik baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Sesuai prosedur pendidikan, setelah pelaksanaan pembelajaran diadakan evaluasi pembelajaran diantaranya diadakan ulangan harian dari topik sikap kepedulian sosial Raja Purnawarman. . Guru selaku guru kelas IV hari itu membagi soal tes tertulis terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda, 10 butir soal jawaban singkat, dan 5 butir soal uraian. Satu persatu naskah soal terbagi ke seluruh peserta didik kelas IV. Pada saat akan mulai mengerjakan soal ulangan harian gur mengingatkan peserta didik mengingatkan peserta didik untuk mengucapkan doa *Bismillaahirrahmaanirrahiimi robbis rohlii shodrii, wa yassirlii amrii, wahlul „uqdatam mil lisaani yafqohu qoulii* setelah selesai berdoa ia mengerjakan soal ulangan harian dengan tenang dan ketika selesai mengerjakan soal ulangan harian ia lalu mengucapkan Alhamdulillah. Ketika ulangan berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang menanyakan terkait dengan soal kepada guru. Beberapa menyampaiaik pertanyaan dengan

bahasa jawa maupun bahasa Indonesia, guru menjawab pertanyaan dari tersebut akan tetapi mengingatkan “biasakan berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa jawa yang halus ya anak-anak terutama kepada guru dan orang yang lebih tua”.

Hasil penanaman nilai karakter religius dan Religius dan Tanggung jawab dapat terlihat dan terukur jelas setiap perilaku dan tindakan yang dilakukan peserta didik tetap terkontrol dengan diadakannya kerjasama dengan orang tua dan setiap peserta didik dibekali lembar observasi dan buku kreatif untuk diisi sendiri sebagai penilaian sendiri. Apabila segala tindakan yang dilakukan sudah sesuai kriteria yang ditetapkan maka penanaman nilai karakter religius dan Religius dan Tanggung jawab terbentuk dengan baik oleh peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat dengan prosedur yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan benar dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tertib dan baik dapat sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter lebih khusus penanaman nilai karakter religius dan religius dan tanggung jawab.

Menciptakan karakter Religius dan Tanggung jawab di berbagai sekolah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, salah satu diantaranya yaitu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab yang dilaksanakan di sekolah tentunya dilaksanakan di sekitar sekolah dan di berbagai instansi maupun lembaga yang terkait dengan kegiatan sekolah (baik dalam sekolah maupun di luar sekolah) hal ini ditandai dengan keaktifan SD Negeri 2 Sidareja mengirimkan para peserta didiknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pesta siaga, POPDA, OSN, lomba keadamaan dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan Kepala sekolah SD Negeri 2 Sidareja kepada peneliti ketika melakukan wawancara, dimana beliau mengatakan:

Upaya yang pertama dalam pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab yang dilakukan di sekolah ini tentunya didalam kelas seperti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran dan selalu memberikan contoh atau suri tauladan kepada peserta didik. Serta mengikutkan peserta didik pada

kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter religius dan tanggung jawab.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawab yang dilakukan oleh segenap keluarga SD Negeri 2 Sidareja dengan cara mengintegrasikan materi satu dengan materi yang lainnya. Disisi lain, selain mengintegrasikan dengan materi yang lainnya guru juga mengajak peserta didik mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan di sekolah. Sebagai mana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah

“Dalam proses pembelajaran anak diajak untuk selalu memperhatikan sekelilingnya termasuk tetangganya yang mungkin terkena dampak pandemi dan meyakinkan bahwa segala sesuatu merupakan ketentuan Allah sehingga selain usaha juga perlu doa. meski dalam keadaan pandemi, guru masih menyisipkan dan mengintegrasikan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>103</sup>

Mengintegrasikan pembelajaran satu dengan yang lainnya tertuang di dalam Kurikulum 2013 dimana setiap guru mata pelajaran harus mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama Ilmu Pengetahuan Sosial. Selanjutnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibutuhkan sebuah proses yang dimana proses tersebut dapat membentuk sikap sosial peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap-sikap sosial yang bisa dimanfaatkan ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan. Menurut guru kelas IV di SD Negeri 2 Sidareja mengatakan proses mengintegrasikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pendidikan karakter sebagai berikut:

“Biasanya saya memberikan pertanyaan setelah proses pembelajaran yang berkaitan dengan materi selanjutnya dan terkadang peserta didik saya ajak keluar kelas untuk mengamati apa saja yang ada di lingkungan sekitar sekolah yang sesuai dengan materi yang kita ajarkan, peserta didik mengamati terlebih dahulu

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Kardi, S.Pd pada tanggal 17 Maret 2022

materi apayang nantinya akan dipelajari dan harus dia pahami, sehingga siswa bisa mengetahui secara langsung mbak. Sebagaimana misalnya, apa akibatnya bila anak tidak bertanggungjawab dengan tidak melaksanakan piket.”<sup>104</sup>

Pembentukan karakter Religius dan Tanggung jawabyang dilakukan oleh guru SD Negeri 2 Sidareja tidak hanya sekedar khayalan atau teoritis namun secara real anak diajak dan menganalisa fenomena yang sedang terjadi disekitar mereka. Pembelajaran dengan mengedepankan karakter sosial seperti ini, peserta didik lebih suka dan lebih enjoy dalam mengikuti proses pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan membentuk karakter Religius dan Tanggung jawabjuga dilakukan dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter tersebut.

Peneliti juga memperoleh informasi lain dari Kepala Sekolah SD Negeri 2 Sidareja yang mendukung pernyataan diatas, yaitu:

“Dalam prosesnya peserta didik disuruh mengamati terutama mengamati media-media pembelajaran yang sudah disediakan dan selanjutnya guru membangkitkan pikiran peserta didik untuk memancing rasa keingin tahuan dan rasa penasaran setelah melihat tayangan vidio yang disampaikan oleh guru. Setelah peserta didik melihat tayangan yang disampaikan oleh guru, peserta didik diajak jalan jalan untuk melihat kondisi disekitar lingkungan sekolah. Biasanya dalam mengelilingi sekolahan, anak diajarkan untuk saling menyapa baik dengan temannya, kaka kelasnya, gurunya maupun petugas sekolah yang ada di SD Negeri 2 Sidareja.”<sup>105</sup>

Cara diatas dilakukan oleh pihak sekolah agar proses pembentukan karakter sosial peserta didik dapat terekam dimemori sampai dewasa nanti. Pembentukan sosial ini diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat baik secara khusus maupun secara Umum. Pembentukan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Tedi Pratomo, S.Pd

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Tedi Pratomo, S.Pd.

dengan pembentukan karakter sosial yaitu dengan mengintegrasikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik waktu awal masuk sekolah. Awal masuk sekolah, peserta didik sudah disambut dan disapa oleh guru.

Dengan demikian, paparan diatas menunjukkan bahwa guru dalam mendampingi karakter peserta didiknya dimulai dari awal masuk sekolah, menemani ketika istirahat serta menunggu peserta didik jika belum dijemput orang tuanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu gururuyang mengatakan:

“Kita semua ada breafing sebelum anak anak masuk ke sekolah. Breafingnya mengenai apa saja yang akan guru lakukan selama nanti melayani peserta didiknya. Dalam hal itu, kami sebagai guru diawal masuk gerbang sekolah, menyambut mereka, nanti jika istirahat pasti ada guru yang memonitoring atau menemani dan mengawasi tingkah laku peserta didik. Bukan hanya sampau situ saja, terkadang salah satu dari kami juga menunggu anak ketika belum dijemput oleh orang tuanya”.

Pendampingan yang maksimal dari berbagai kalangan, baik kependidikan, tenaga kependidikan, maupun tukang bersih – bersih, semua ikut andi dalam mensukseskan program yang sudah direncanakan oleh sekolah. Hal itulah yang membuat sekolah SD Negeri 2 Sidareja maju serta peserta didiknya memiliki karakter yang baik. Selain itu proses mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran juga tergantung dari tema mata pelajaran yang akan diajarkan dan juga tergantung dari guru mata pelajaran tersebut, hal tersebut diungkapkan



Gambar 6  
Suasana Kegiatan Pembiasaan Sholat Berjamaah

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter didalam kelastergantung dari guru yang mengajar dan tema yang akan diajarkan setidaknya dalam mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan pendidikan karakter tentunya tidak lepas dari fenomena kehidupan sehari hari. Jika dilihat lagi dari pemaparan hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti. Dalam pembentukan pendidikan karakter didalam kelas khususnya SD Negeri 2 Sidareja. Proses yang paling utama adalah mengintegrasikan terlebih dahulu pendidikan karakter dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga nantinya guru lebih mudah dalam mengintegrasikan kedalam materi yang akan diajarkan dan juga dalam mengimplementasikannya ke peserta didik yang ada didalam kelas. Selanjutnya guru juga memasukkan atau mensisipkan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam RPP sehingga menjadi satu kesatuan yang nantinya peserta didik bisa membentuk sikap sosial dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

a. Analisis/ Pembahasan

Ilmu pengetahuan sosial merupakan sebuah materi pembelajaran yang disampaikan oleh peserta didik disetiap jenjangnya. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran utama yang harus dipelajari di sekolah, maka guru dapat mengajarkan peserta didik tentang pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan cara memasukkan atau

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, peserta didik juga dapat dibimbing oleh guru pembimbing agar tidak melakukan kesalahan aktivitas yang dapat membuat orang merasa gelisah dan tidak aman.<sup>106</sup> Dengan demikian, pendidikan IPS merupakan rumpun disiplin keilmuan tersendiri yang terintegrasi dengan keilmuan yang lainnya. Pendidikan IPS mulai diajarkan pada jenjang sekolah Dasar karena melihat kompleksitas permasalahan sosial yang semakin pelik.

Pembelajaran IPS ialah proses pemberian materi pembelajaran yang direncanakan dan peserta didik mampu menelaah, mengkaji dan menganalisa gejala gejala sosial yang ada pada masyarakat. Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Pada pembelajaran yang direncanakan dan disampaikan kepada peserta didik di SD Negeri 2 Sidareja sudah mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kegiatan pembiasaan disekolah seperti:

- 1) Berdoa sebelum pelajaran
- 2) Menghafalkan asmaulhusna
- 3) Melaksanakan sholat berjamaah
- 4) Melaksanakan sholat duha
- 5) Pembiasaan mengucapkan salam bila bertemu teman dan berjabat tangan
- 6) Menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan diri sendiri seperti pakaian, rambut dan kuku
- 7) Menjalankan peraturan/tata tertib sekolah
- 8) Bersikap disiplin dalam pembelajaran
- 9) Berbaris sebelum masuk dan setelah berdoa dan apalan asmaul husna selalu menyayikan lagu Indonrsia Raya dan menghafalkan pancasila

---

<sup>106</sup> Gusti Ayu Made, *Teachers' Role in Developing Indonesian Students' Character Education at School*, ..., 1, 2021, 28.

- 10) Selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi
- 11) Mengikuti latihan dan berangkat dalam kegiatan ekstrakurikuler
- 12) Selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh dinas pendidikan seperti : pramuka, olahraga dan keagamaan baik tingkat desa hingga tingkat kabupaten

Dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, diharapkan peserta didik memiliki sikap Religius dan Tanggung jawab yang sangat tinggi, agar menciptakan suasana yang damai dan tentram. Adanya hal tersebut, teori yang digunakan dalam membedah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berkarakter Religius dan Tanggung jawab menggunakan teorinya Albert Bandura.

Teori Albert Bandura mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya memiliki sikap ketergantungan dengan satu sama lain atau dengan manusia lain, begitu pula dalam belajar, manusia banyak dipengaruhi oleh keadaan sekelilinya.<sup>107</sup> Maka, pembelajaran di SD Negeri 2 Sidareja yang pembelajarannya mengintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari, dapat digunakan dengan teori Albert Bandura. Peserta didik tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan sekelilinya. Bandura memandang bahwa manusia timbul dari hasil interaksi antara lingkungan dan skema kognitif manusia itu sendiri. Dengan demikian, sikap Religius dan Tanggung jawab yang ada pada diri SD Negeri 2 Sidareja, tercipta dengan adanya interaksi lingkungan dengan skema kognitif yang didapatkan dari proses pembelajaran IPS. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diinteraksikan oleh kehidupan sehari-hari perlu adanya sebuah contoh dan tauladan dari berbagai pihak. Tauladan atau keteladanan merupakan syarat utama dalam suatu proses pendidikan. Keteladanan yang diajarkan SD Negeri 2 Sidareja yaitu dengan cara, tidak main Hp (ketika berinteraksi dengan peserta didik), menyapa peserta didik, dan lain sebagainya. Albert

---

<sup>107</sup> Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, ....*, 39.

Bandura memiliki empat tahap dalam proses pembelajaran sosial, diantaranya yaitu:<sup>108</sup>

*Pertama*, Tahap Perhatian, pada tahap ini pembelajaran pengamatan ialah memberikan perhatian terhadap suatu model. Pada umumnya, peserta didik memberikan perhatian kepada panutan yang memikat, berhasil, menarik dan populer. Sehingga dapat dipastikan banyak peserta didik yang meniru gurunya baik gaya, budaya serta perilaku yang dilakukan oleh seorang model. Maka dalam hal ini, guru memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, seperti mencontohkan berinteraksi dengan satpam (meski bukan guru), memberikan sapaan kepada anak setiap paginya, menunggu anak ketika belum dijemput, tidak memainkan Hp ketika berbicara dengan orang, empati terhadap sesama, dan lain sebagainya.

*Kedua*, Tahap Pengingatan, pada tahap ini guru memberikan percontohan kepada peserta didik. Kemudian peserta didik meniru apa yang sudah dicontohkan dan disampaikan oleh guru. Dengan demikian pada pembentukan sikap Religius dan Tanggung jawab pada tahap ini, guru memberikan contoh dan dikerjakan oleh peserta didik. Misal peserta didik akan membantu temennya yang sedang kesusahan, memotivasi peserta didik yang lain ketika tidak masuk sekolah, berinteraksi dengan baik sesama teman, tidak memilah memilah teman.

*Tahap Ketiga*, Reproduksi, tahapan ini peserta didik mencocokkan apa yang sudah ia dapatkan melalui penglihatan, kemudian ia mencoba dan akhirnya tahap ketiga ini ia mencocokkan. Apakah yang ia kerjakan sudah sesuai apa yang dikerjakan oleh model atau malah sebaliknya. Pada tahap ini, peserta didik diawasi dan dievaluasi oleh beberapa guru. Apakah peserta didik sudah sesuai peniruannya atau belum. Pada tahap ini, biasanya dilakukan sebuah evaluasi bersama sama dengan guru. Evaluasi tersebut dilaksanakan setiap mingguan, maupun bulanan. Evaluasi bertujuan untuk

---

<sup>108</sup> Robert E. Slavin, *Education Psychology: Theory and Practice*, ..., 204.

mengetahui seberapa baik dan buruknya peserta didik meniru apa yang sudah disampaikan dan dicontohkan oleh civitas sekolah.

*Tahap Keempat*, tahap motivasi. Setelah tahapan satu, dua dan ketiga maka tahapan yang terakhir yaitu tahapan motivasi. Tahapan ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu meningkatkan apa yang sudah ia lihat, kerjakan dan yang sudah dicocokkan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh SD Negeri 2 Sidareja dengan memberikan *Reward* kepada peserta didik yang berprestasi, baik dari segi akademik maupun non akademik.

Teori teori Albert Bandura diatas sesuai dengan tahapan pembentukan karakter dengan dimulai *Seeing, Copying, Memorizing, kemudian terbentuk Recording*, dan terjadi *Reproducing*. Pemaparan tersebut, menggambarkan dan menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik, diawali dengan sesuatu baik atau buruknya, dengan cara mengawali proses melihat, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otaknya. Adanya teori Albert Bandura yang menekankan pada peserta didik memiliki sikap sosial, sesuai dengan apa yang diprogramkan oleh pemerintah dengan 18 karakter, diantaranya yaitu mengenai sikap karakter religius dan tanggung jawab. Kita mengerti bahwa Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Proses tersebut, membutuhkan waktu yang lama dalam menentukan dan memperbaiki sikap manusia. Salah satu pendidikan yang memperbaiki sikap manusia yaitu Pendidikan karakter.

Karakter merupakan watak yang dimiliki seseorang yang dibentuk melalui proses yang panjang dengan berbagai nilai nila karakter yang ditanamkan pada dirinya. Karakter manusia tentunya dibentuk oleh lingkungannya, bukan sekedar bawaan sejak lahir. Karakter merupakan bentukan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Pemerintah, dalam hal membentuk karakter peserta didik, terdapat beberapa yang akan dikembangkan diantaranya karakter religius, kejujuran,

toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, Religius dan Tanggung jawab dan bertanggung jawab. Pengembangan karakter untuk anak-anak bangsa, pemerintah tidak hanya diam saja, pemerintah ikut andil terutama mengembangkan dalam bidang dunia pendidikan. Berbagai karakter yang dikembangkan oleh pemerintah, salah satunya yaitu karakter religius dan tanggung jawab. Karakter ini, sangat urgent untuk dikembangkan sejak dini. Seperti halnya lembaga pendidikan SD Negeri 2 Sidareja yang menanamkan nilai karakter Religius dan Tanggung jawab anak melalui integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kegiatan pembiasaan di sekolah.

Pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sikap yang dimiliki oleh peserta didik secara sistematis, terulang-ulang dan berkesinambungan yang menjadikan sebuah kebiasaan (habits) pada diri peserta didik baik secara pengetahuan, sikap, maupun tindakan. Karakter ini dikembangkan melalui Ilmu Pengetahuan Sosial dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Integrasi keilmuan sosial yang didapat di kelas, harapannya mampu memberikan sikap karakter Religius dan Tanggung jawab bagi peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lichona mengatakan bahwa, setidaknya ada tujuh unsur yang menjadi karakter esensial dan utama dimiliki oleh peserta didik yaitu: Kejujuran, berkata apa adanya saat diberi pertanyaan, mengerjakan tugas dengan tidak mencontek. Empati, pada taraf ini, peserta didik mendoakan teman yang sakit dan membantu teman yang mengalami kesulitan, kepribadian (tanggung jawab), pada taraf ini peserta didik melaksanakan tugas piket, menjalankan tata tertib sekolah, disiplin dalam pembelajaran, mengikuti kegiatan sekolah dengan disiplin, kasih sayang, pada taraf ini peserta didik dengan cara bakti sosial maupun membagikan takjil ketika

ramadhan, kerjasama, pada tahap ini, bersama-sama menjaga kebersihan kelas

Dengan adanya hal tersebut peserta didik memiliki sikap religius dan tanggung jawab. Sikap yang dimiliki yaitu empati, jujur, tanggungjawab, kasih sayang, kerjasama/tolong menolong, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai pendapat Ngainun Naim yang menerangkan bahwa peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih.<sup>109</sup>



---

<sup>109</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 212.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah dilakukannya proses pengambilan data, melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang ada di SD Negeri 2 Sidareja, dilaksanakan dengan mengintegrasikan keilmuan yang lainnya. Integrasi keilmuan bukan hanya sekedar teori saja, namun diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan yang diadakan oleh sekolah. Beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 2 Sidareja agar peserta didik memiliki karakter religius dan tanggung jawab yaitu karakter religius antara lain berdoa sebelum pelajaran, menghafalkan asmaulhusna, melaksanakan sholat berjamaah, Melaksanakan sholat duha, Pembiasaan mengucapkan salam bila bertemu teman dan berjabat tangan, berpakaian seragam muslim sesuai dengan aturan sekolah. Sedangkan untuk karakter tanggung jawab adalah menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah dan diri sendiri seperti pakaian, rambut dan kuku, menjalankan peraturan/tata tertib sekolah, bersikap disiplin dalam pembelajaran, berbaris sebelum masuk dan setelah berdoa dan apalan asmaul husna selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menghafalkan pancasila, selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, mengikuti latihan dan berangkat dalam kegiatan ekstrakurikuler, Selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh dinas pendidikan seperti : pramuka, olahraga dan keagamaan baik tingkat desa hingga tingkat Kabupaten. Cara seperti itulah yang dilakukan oleh SD Negeri 2 Sidareja dalam mendidik karakter peserta didik terutama karakter religius dan tanggung jawab. Adapun penilaiannya menggunakan penilaian sebaya dan melalui orang tua. Penilaian sebaya berfungsi agar saling mengingatkan dan memonitoring antar teman, sedangkan penilaian yang melalui orang tua, untuk mengetahui bagaimana sikap peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat, terutama pada lingkungan keluarga.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius dan tanggung jawab sangat diperlukan sebagai ciri pribadi yang baik, eksistensi lembaga dan bangsa yang berkarakter. Hasil penelitian ini memberikan implikasi antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk kepentingan ilmiah menyangkut penanaman nilai karakter religius dan tanggung jawab dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 2 Sidareja.
2. Sebagai masukan bagi SD Negeri 2 Sidareja agar tetap menanamkan nilai karakter khususnya nilai karakter religius dan tanggung jawab sebagai upaya membentuk generasi bangsa yang berkepribadian

## **C. Saran**

Penelitian ini belum sempurna, namun dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pendidikan karakter peduli sosial melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam membimbing dan meningkatkan karakter religius dan tanggung jawab peserta didik khususnya di sekolah pada tingkat dasar. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara meneliti lebih dalam lagi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan karakter peduli sosial peserta didik.

## DAFTAR PUSTKA

- Agung, Leo, *Character Education Integration In Social Studies Learning, International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 2, 2011.
- Ahmadi, Abu, Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ahmadi, Anas 2019. Metode Penelitian Sastra Gresik: Penerbit Graniti.
- Albertus, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: PT.Grasindo, 2010..
- Andrew Fernando Pakpahan. 2021. dkk., Metodologi Penelitian Ilmiah. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Anwar Yusuf, Ali . 2003. Studi Agama Islam. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Asfi Manzilati, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi (Universitas Brawijaya Press, 2017), hlm. 2
- Asriaty, dkk, Limbaga Simalungun as a Source of Forming Character education, dalam jurnal Budapest International Research and Critics in Linguistics and education, 3, 3, 2022.
- Astrini Era, 'Pengelolaan Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius di SDIT Al Ambary' (masters, IAIN Purwokerto, 2021), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9768>
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buchori, Mochtar, Character Building dan Pendidikan Kita. Yogyakarta: Kompas, 2016.
- Darmiatun, Daryanto dan Suryatri, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Daryanto & Suryatri darmiatun, 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Erwati Aziz. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam .(Solo : Tiga Serangkai Pustaka, 2003) ,50

- Fakih Hamdani “Strategi pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMP N 8 Purwokerto Tahun Ajaran 2011/2012 (Skripsi STAIN Purwokerto)”.
- Faradilah, Wida, Analisis Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial dalam buku Siswa Kelas 3 SD tema Peduli Lingkungan Sosial, Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2. 2020.
- Fitri, Agus Zaenul, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fossen, Marcy Van, Teaching Virtue Virtually: can the virtue of tolerance of diversity of conscience be taught online, dalam jurnal Journal of Moral Education, Vol 1, 2021.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Otit Syatibi, Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad-21. Jakarta: Edura UNJ, 2020.
- Houwer, Jan De and Dermot Barnes, Running Head: A Functional Definition Of Learning, artikel in Psychonomic Bulletin & Review, 2014
- Ismail, Muhammad Ilyas, Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai. Makassar, Alauddin University Press, 2012.
- Istiharoh, Mirsa, Learning Innovation for Character Education in Global Era: Methods and Assessments, dalam jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 2019, vol 323.
- J Moeloeng. Lexy. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kanji, Hansah dkk, Supporting and Inhibiting Factors of Character Education in Learning Social Studies at Primary Schools, Journal of Etica Education, (5), 1, 2020.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010

- Khan, Yahya. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kurniasih, Imas, Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Kata Pena, 2018.
- Kusumaningrum, Desi eri, Manajemen Peserta didik, Jakarta: Rajawali Prees, 2019.
- Lexy J. 2017. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Lickona, Thomas, Character Maters, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Made, Gusti Ayu, Teachers' Role in Developing Indonesian Students' Character Education at School, Journal of Education Study, 1, 2021.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pebentukan Karakter, Yogyakarta: FITK UIN SUKA, 2018.
- Mardawani, 2014. Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif. Sleman: Deepublish.
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah, 2015.
- Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa, E., Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mustari, Mohammad, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mustoif, Sofyan dan Muhammad Jafar, Implementasi Pendidikan Karakter, Surabaya: Jakad Publising, 2018.
- Nasution, Toni & Maulana Arafat Lubis. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Rini, Sulastri, The Implementation of Character Education in Indonesia High School Curriculum Program, Universal Journal of Educational Research 8(1), 2020.
- Saepuddin, Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam pembentukan Pribadi Muslim Menurut Al-Ghazali, Bintan: Stain Sar, 2019.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasikan Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2017.
- Slavin, Robert E., Education Psychology: Theory and Practice, England: Pearson Education, 2019.
- Somantri, Numan, Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS, Bandung: Remaja Rosdakarya, Offset 2001.
- Susanto, Ahmad, Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar, Jakarta: Kencana, 2016.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim Kbbi, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Amelia, 2016.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Wahidimurni, Metodologi Pembelajaran IPS, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 136-137.
- Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012.
- Zubaedi, Pendidikan Berbasis Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuchdi, Darmiyati, Humanisasi Pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Kumpulan Pengertian. [www.kumpulanpengertian.com](http://www.kumpulanpengertian.com). diunduh 2 Oktober 2021
- Lickona, Thomas. 2019. Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Mohamad Mustari. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana
- Vebri Angdreani, dkk., 'Implementasi Metode Pembiasaan : Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (30 June 2020): 1–21, <https://doi.org/10.29300/attalim.v19i1.3207>.
- Widi Winarni, Endang. 2021. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D* Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, Hengki dan Helaluddin. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 662.
- Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktek*, Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021,16
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ptaktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), hlm. 11.
- Gulo. W, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hlm.124.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 250.
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan karakter: Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Ptaktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fikri, Agus Zaenal, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika disekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hidayatullah, Furqan. 2010. Pendidikan karakter: Membangun Peradapan Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ahmad Wahyu Adi Prabowo, "Implementasi Nilai Nilai Karakter Tanggung jawab dalam pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTsN Sumber Agung Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Yogyakarta, 2014

Sapriya. 2012. Pendidikan IPS Konsep Dan pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dyah Sriwilujeng, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 8

Aksara.

Al-Quranul karim Terjemah Per Kata (Syaamil Al-Qur'an) hlm 420

Amirulloh Syarbini, Model pendidikan karakter dalam keluarga, (Jakarta:PT Gramedia, 2014). h 37

Novan ArdyWiyani. 2018. Pendidikan karakter berbasis total quality management, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter, Jakarta:KENCANA PRENADA GROUP

Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), 79

Sriwilujeng Dyah. 2017. Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Erlangga.

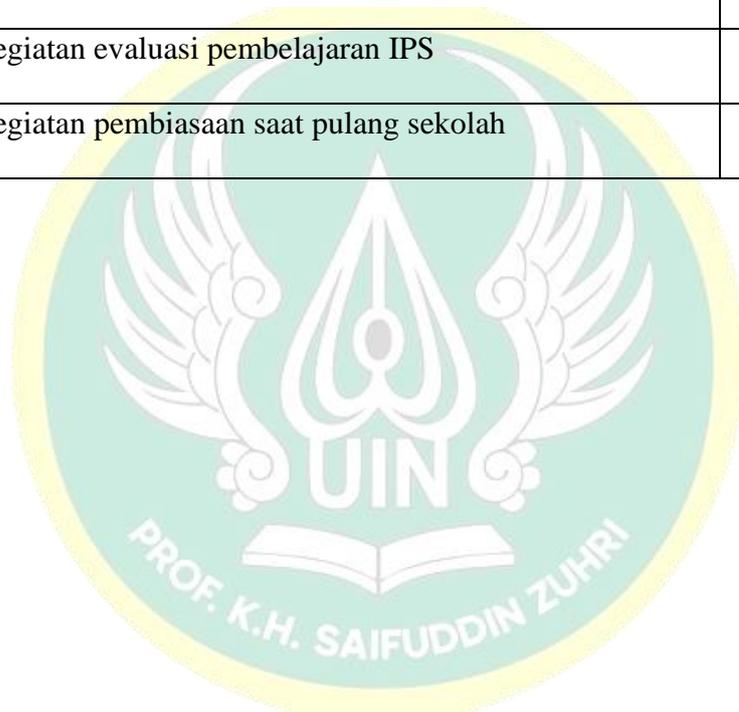
LAMPIRAN-LAMPIRAN



**PEDOMAN OBSERVASI**

No	Aspek yang Diobservasi	Keterangan
----	------------------------	------------

1	Mengamati keadaan lingkungan sekolah	
2	Kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran	
3	Suasana pembelajaran IPS	
4	Kegiatan saat istirahat	
5	Kegiatan pembiasaan kedisiplinan siswa	
6	Kegiatan ekstrakurikuler	
7	Kegiatan pembiasaan keagamaan	
8	Kegiatan evaluasi pembelajaran IPS	
9	Kegiatan pembiasaan saat pulang sekolah	



### **PEDOMAN TELAAH DOKUMEN**

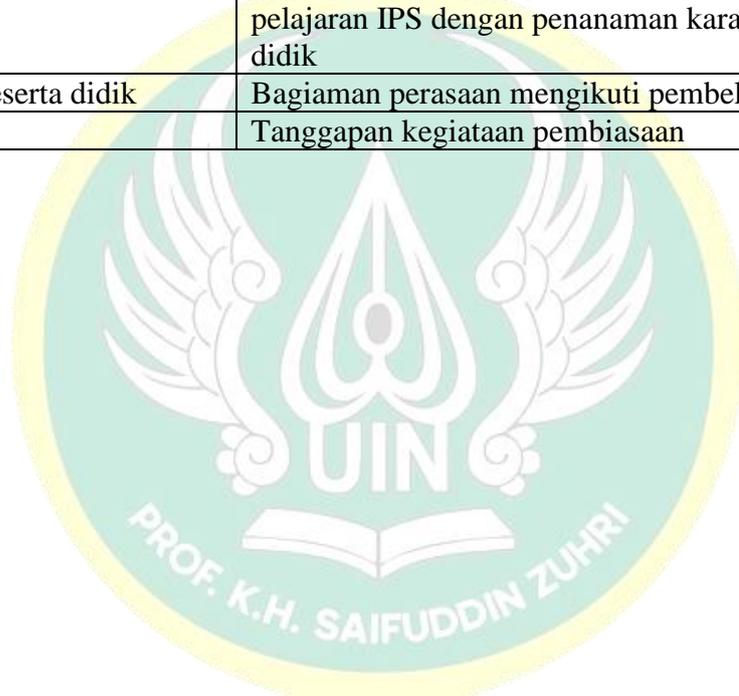
No	Jenis Dokumen	Ada	Tidak Ada
----	---------------	-----	-----------

1	Kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran	V	
2	Suasana pembelajaran IPS	V	
3	Kegiatan saat istirahat	V	
4	Kegiatan pembiasaan kedisiplinan siswa	V	
5	Kegiatan ekstrakurikuler	V	
6	Kegiatan pembiasaan keagamaan	V	



## **PEDOMAN WAWANCARA**

No	Informan	Indikator
1	Kepala Sekolah	Peran Guru dalam kegiatan pembiasaan
		Bagaimana upaya pembentukan karakter religious dan tanggungjawab di SDN 2 Sidareja
		Bagaimana mengintegrasikan antara mata pelajaran dengan penanaman karakter peserta didik
2	Guru	Arti penting pembuatan RPP
		Arti penting indicator pencapaian pembelajaran
		Bagaimana upaya upaya pengkondisian peserta didik dalam kegiatan pembiasaan
		Bagaimana kegiatan pembiasaan SDN 2 Sidareja
		Bagaimana mengintegrasikan antara mata pelajaran IPS dengan penanaman karakter peserta didik
3	Peserta didik	Bagiaman perasaan mengikuti pembelajaran IPS
		Tanggapan kegiatan pembiasaan





PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SD NEGERI 2 SIDAREJA**

Alamat : Jl. Raya Sidareja – Kaligondang Purbalingga 53391

**SURAT KETERANGAN**  
NOMOR : 421.2 / 60 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga menerangkan bahwa :

Nama : Sugiastuti  
NIM : 201763045  
Program Studi : Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah  
Jenjang : S2

Yang bersangkutan telah melaksanakan Observasi awal di SD Negeri 2 Sidareja kaligondang Kecamatan kaligondang Kabupaten Purbalingga dari 11 Oktober 2021 sampai dengan 10 November 2021 guna keperluan penyusunan tesis dengan judul :  
“ Pembentukan Karakter Religius dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 2 Sidareja Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidareja, 06 Oktober 2021

Kepala SD Negeri 2 Sidareja



**Giatri, S.Pd.SD.**

NIP. 19620724 198304 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53136 Telp : 0291-826834, 826850, Fax : 0291-826551  
Website : [www.uinmasuka.ac.id](http://www.uinmasuka.ac.id) Email : [ppa@uinmasuka.ac.id](mailto:ppa@uinmasuka.ac.id)



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SD NEGERI 2 SIDAREJA**  
Alamat : Jl. Raya Sidareja – Kaligondang Purbalingga 53391





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 626250, Fax : 0281-635553  
Website : www.pps.uinsoekwu.ac.id Email : pps@uinsoekwu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA  
NOMOR 29 TAHUN 2022  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI  
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Siswadi, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Suglástuti NIM 201763046** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 14 Januari 2022  
Direktur,  
Kiai Haji

**TEMBUSAN:**

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro ALIAK

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

- ❖ Nama : Sugiastuti
- ❖ Tempat dan Tanggal Lahir : Purbalingga, 26 Maret 1974
- ❖ Alamat : Desa Sidanegara RT 2 RW 5  
Kecamatan Kaligondang, Kabupaten  
Purbalingga Kode Pos 53391
- ❖ Jenis Kelamin : Perempuan
- ❖ Agama : Islam
- ❖ Kewarganegaraan : Indonesia
- ❖ Keluarga
  - Orangtua
    - Ayah : Sochid
    - Ibu : Maryati (almh)
  - Suami : KISRUN
  - Anak : 1. Anggit Arum Rahmandani
  - No HP/WA : 082226532403
- ❖ Email : sugiastutipbg6@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

No	Tingkat	Lembaga	Tahun
1	SD/MI	MI Muhammadiyah Sidanegara	1981-1987
2	SMP/MTs	SMP MUH 6 PURBALINGGA	1987-1990
3	SMA/MA	SMA KARYA BAKTI	1991-1994
4	D2	STAIMUS SURAKARTA	2000-2002
5	S1	IAIN PURWOKERTO	2007-2009

### Riwayat Pekerjaan

No	Tingkat	Lembaga	Tahun
1	Karyawan	PT Indah Jaya Tekstil	1994-2000
2	Guru WB	MI Muhammadiyah Sidanegara	2001-2007

3	Guru PNS DPK	MI Muhammadiyah Sidanegara	2007- 2015
4	Kepala Madrasah	MI Muhammadiyah Sidanegara	2015-2020
5	Guru PNS DPK	MI Muhammadiyah Lamongan	2021-sekarang

### **Pengalaman Organisasi**

- Ketua Bidang DIKDASMEN PC.AisyiyahKaligondang
- Pengurus Aisyiyah Desa Sidanegara
- Anggota PPS Desa Sidanegara
- Anggota BPD Desa Sidanegara
- Pengurus Pramuka Kwartir 03.10 Kec.Kaligondang
- Ketua PGRI Ranting Khusus Kementerian Agama Kec.Kaligondang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Kaligondang, 25 April 2022

Hormat saya,

Sugiastuti

